

***BULLYING* DALAM DRAMA KOREA *THE GLORY*
PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(ANALISIS TAFSIR MAQASHIDI PADA AYAT-AYAT *BULLYING*)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

oleh

**Hilda Ariyani Muswara
NIM. 1917501092**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, peneliti:

Nama : Hilda Ariyani Muswara
NIM : 1917501092
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Bullying Dalam Drama Korea The Glory Prespektif Al Qur'an (Analisis Tafsir Maqashidi Pada Ayat-Ayat Bullying)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya peneliti sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan sanduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti, dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah peneliti peroleh.

Purwokerto, 10 Januari 2024
Peneliti menyatakan,



Hilda Ariyani Muswara
NIM. 1917501092



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

***Bullying Dalam Drama Korea *The Glory* Perspektif Al Qur'an
(Analisis Tafsir Maqashidi Pada Ayat-Ayat *Bullying*)***

Yang disusun oleh Hilda Ariyani Muswara (NIM 1917501092) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Prof. Dr. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Penguji II

Ismail Husain, Lc., M.Hum.
NIP. 199110012019031013

Ketua Sidang/Pembimbing

Prof. Dr. Suprivanto, Lc., M.S.I.
NIP. 197403261999031001

Purwokerto 21 Januari 2024
Dekan



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Januari 2024

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdr. Hilda Ariyani Muswara
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

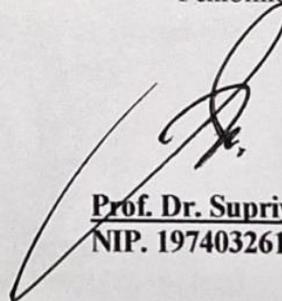
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, peneliti sampaikan bahwa:

Nama : Hilda Ariyani Muswara
NIM : 1917501092
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Judul : Bullying Dalam Drama Korea The Glory Prespektif Al Qur'an
(Analisis Tafsir Maqashidi Pada Ayat-Ayat Bullying)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, peneliti mengucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. Suprivanto, Lc., M.S.I.
NIP. 197403261999031001

MOTTO

لَنْ تَرْجِعَ الْأَيَّامُ الَّتِي مَضَتْ

“Tidak akan kembali hari-hari yang telah lalu”



PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat, kenikmatan dan kesempatan untuk belajar memahami ilmu. Karya tulis sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya, Bapak saya Alm. Roni Hermawan dan Ibu saya Tusini, yang senantiasa mendukung, meridhoi, mendo'akan setiap proses saya dan senantiasa sabar membimbing saya. Dan tak lupa, kepada kawan-kawan seperjuangan saya, yang telah membantu, selalu mendukung dan menyemangati saya. Hanya mampu saya ucapkan terimakasih dan mendo'akan kepada mereka semoga senantiasa dilindungi oleh Allah, panjang umur, sehat selalu, dimudahkan dalam semua urusan dan hajat-hajatnya *aāmīn Yā Rabbal'ālamīn*.
2. Selanjutnya, karya ini penulis persembahkan kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung dan mendo'akan sehingga dapat terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas segala nikmat dan rahmat dari Allah swt yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “***Bullying Dalam Drama Korea The Glory Prespektif Al Qur’an (Analisis Tafsir Maqashidi Pada Ayat-Ayat *Bullying*)***”. Shalawat serta salam senantiasa haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu dinantikan keberkahan dan syafa’at-Nya.

Penulis untuk dapat mencapai ke tahap ini, tidak lepas dari bantuan, arahan, motivasi, doa’ dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya dengan tulus, kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Farah Nuril Izza, Lc., MA., Ph.D, selaku Ketua Jurusan Studi Ilmu Al Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. A. M Ismatulloh, M.S.I selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. Supriyanto, Lc. M. S.I., selaku Dosen Pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan waktu, kesabaran dan pikiran. Atas arahan, kritik, saran

masuk dan bimbingan beliau, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

6. Seluruh Dosen, Staff dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. K.H. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag., dan Umi Hj. Nortri Y. Mutmainnah, S.Ag., selaku Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Terima kasih kepada guruku yang selalu mendoakan dan memberikan nasihat-nasihat terbaiknya kepada santrinya.
8. Ibu Tusini dan Alm. Bapak Roni Hermawan selaku kedua orangtua, teruntuk ibuku seorang yang sangat menyayangi dan megasihi penulis, seorang yang selalu memberikan dukungan dan tiada henti mendoa'kan yang terbaik untuk penulis, terima kasih ibuku sayang, melalui do'amu, anakmu dapat melewati banyak hal untuk sampai pada tahap ini. Besar harapan, kedepannya anakmu ini dapat mempersembahkan hadiah yang lebih dari ini, dan di kemudian hari, anakmu dapat melihat senyum indah yang merekah dari wajah cantikmu. Untuk Almarhum Abahku, semoga engkau bisa melihat dan menyaksikan, seraya tersenyum bahagia karena, bidadari rusuk kirimu, dapat membesarkan dan mengasuh putrimu dengan sangat baik tanpa ada kurang sedikitpun. Semoga anakmu ini, dapat mengangkat derajat keluarga, baik di dunia maupun akhirat. Aamiin.
9. Dani Akbar dan Najwa Azizah Ramadhani, selaku adik tercinta, salah satu *support system* terbaik, semoga adik-adiku menjadi anak sholeh dan sholehah, yang kelak dapat mengangkat derajat keluarga. Aamiin.

10. Teman-teman Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Kelas IAT B'19 yang telah kebersamai penulis selama masa studi.
11. Seluruh teman-teman Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Terkhusus teman-teman Angkatan 2019, teman-teman BLK angkatan pertama, keluarga Komunitas Pondok Pena dan keluarga Komplek Rabbiah Al Adawiyah. Terimakasih atas pengalaman dan kebersamaannya dalam menemani proses penyelesaian studi penulis.
12. Kepada Kakak-kakaku di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Iis Sugiarti, Lili Rahayu Usf, dan Hafizh Pandhitio. Terimakasih atas motivasi, dorongan semangat, nasihat dan kebaikannya kepada penulis. Adik-adiku di Komplek RA terkhusus Ati Mangiatun dan Intan Ayu yang telah kebersamai penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
13. Sahabat-sahabatku yang sudah lebih dahulu menyelesaikan studi, Natasya Sopya Wanda, Siti Aqidatul, Duea Amalia Fauzi dan Sani Umami, terima kasih kalian sudah pernah hadir dalam kisah hidup penulis selama proses studi, terima kasih atas kebaikan dan perhatian yang telah diberikan, semoga kita dapat berjumpa kembali dilain kesempatan yang istimewa.
14. Sahabat seperjuangan, Annisa Endah Prihan Dhini dan Imelda Maulidya. Terimakasih selalu kebersamai, memberikan semangat serta dukungan kepada penulis. Semoga kita dapat berjumpa kembali dilain kesempatan yang istimewa dan menjadi orang-orang sukses dengan jalannya masing-masing. Aamiin.
15. Sahabat seperjuangan serta organisasi, Eviani Ismatul Lailiyah dan Nur Fatah Faozi. Terimakasih telah kebersamai penulis selama proses studi dan

terimakasih atas kebaikan, pengalaman, pembelajaran, dan cerita-ceritanya. Semoga kita dapat berjumpa kembali dilain kesempatan yang istimewa dan menjadi orang-orang sukses dengan jalannya masing-masing. Aamiin.

16. Kepada semua pihak yang telah memberikan do'a, semangat, motivasi, dalam menyelesaikan skripsi ini, dari awal hingga akhir yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu per-satu. Semoga Allah SWT, memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Penulis menyadari skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan. Semua itu tidak lain karena keterbatasan dan kekurangan penulis. Oleh karena itu, kritik saran yang membangun dan masukan dari berbagai pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Selanjutnya, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk pembaca dan dapat disebar luaskan, sehingga kebermanfaatannya dapat luas dan terus mengalir. *Jazākumullāh Ahsanal Jazā.*

Purwokerto, 25 Januari 2024
Penulis,



Hilda Ariyani Muswara
NIM. 1917501092

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1978 dan Nomor :054b/U/1987.

A. Kosonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Kosonan Rangkap Karena Sayyadah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘Iddah</i>

C. Ta’ Marbutah di akhir kata Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الولايا	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
---------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta’ marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
اِ	Kasrah	Ditulis	I
اُ	D'ammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah+alif جاهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah+ya' mati تسلي	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah+ya' mati كرمي	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	D'ammah+wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah+wawu mati قول	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرت	Ditulis	<i>La'insyakartum</i>

H. Kata Sanding Alif+Lam

1) Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2) Bila diikuti huruf *Syamsiah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

نوي الفروض	Ditulis	<i>Žawī al-furūd'</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

***Bullying* dalam Drama Korea *The Glory* Perspektif Al-Qur'an
(Analisis Tafsir Maqashidi pada Ayat-Ayat *Bullying*)**

Hilda Ariyani Muswara
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri
Fakultas Ushulludin Adab dan Humaniora
Purwokerto
hildaaryani5@gmail.com

ABSTRAK

Isu *bullying* masih menjadi diskusi menarik, di tengah perkembangan dan kemajuan zaman yang kompetitif, khususnya dalam ranah pendidikan pada usia remaja, *bullying* masih marak terjadi dan sangat memprihatinkan. Pemahaman orang sekitar terhadap lingkungan dan kondisi sosial sangat berpengaruh akan terjadinya tindakan *bullying*, karena masih banyak masyarakat yang menganggap *bullying*, sebagai candaan antar teman dan tidak menganggap sebagai masalah serius sehingga, dari pemahaman yang keliru tersebut, *bullying* terus mengakar bahkan ada di setiap generasi. *Bullying* dalam pandangan Islam dan Al Qur'an dilarang karena termasuk perbuatan dosa besar yang melanggar hak-hak manusia pada umumnya.

Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui gambaran fenomena *bullying* dalam Drama Korea *The Glory* serta mengetahui pandangan Al Qur'an melalui pendekatan Tafsir Maqashidi. Klasifikasi bentuk *bullying* dalam drama, terlebih dahulu menganalisis isi konten, kemudian untuk mengelompokkan bentuk *bullying*, mengacu pada teori Beane. Berangkat dari penelitian ini, penulis akan melakukan analisis dimensi maqashid pada ayat-ayat *bullying*, berdasarkan objek masalah dalam drama Korea *The Glory*. Drama *The Glory*, mengangkat isu sosial, serta kritik atas fenomena *bullying* dalam instansi pendidikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan jenis studi kepustakaan (*Library Research*), yang bersumber dari kitab, buku, dokumen dan lain sebagainya, untuk menganalisis isi ayat-ayat Al Qur'an, dikaji menggunakan metode Tematik dengan menerapkan pendekatan Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim, yang berusaha menemukan nilai-nilai maqashid dalam ayat-ayat *bullying*, dengan basis teori *Maqashid Syari'ah* dan *Maqashid Qur'an*.

Dalam menemukan nilai-nilai maqashid, Abdul Mustaqim berusaha menyusun beberapa prinsip langkah-langkah yang harus di perhatikan, antara lain: memahami *Maqashid Syari'ah* dan *Maqashid Al Qur'an* sebagai basis teorinya, guna mewujudkan kemaslahatan. Dari beberapa analisis ayat-ayat *bullying*, penulis memahami adanya nilai-nilai *maqashid* yang terkandung dalam Al Qur'an, yang mengandung bentuk kemaslahatan. Adapun nilai-nilai yang dapat di pahami melalui penelitian ini yakni; cakupan dalam *maqashid syariah* 1) *Hifdzu Nafs* (Menjaga Jiwa), 2) *Hifdzu Aql* (menjaga Akal). Cakupan dalam *maqashid qur'an* 1) Nilai Kemanusiaan (*Inṣaniyyah*), 2) Nilai Keadilan (*Al 'adalah*), 3) Nilai Kesetaraan (*Al musawāh*).

Kata Kunci: Ayat *Bullying*, Drama Korea, *Tafsir Maqashidi*.

**Bullying in the Korean Drama The Glory Perspective of the Qur'an
(Analysis of Maqashidi's Tafsir on Bullying Verses)**

Hilda Ariyani Muswara

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri

Fakultas Ushulludin Adab dan Humaniora

Purwokerto

hildaaryani5@gmail.com

ABSTRACT

The issue of bullying is still an interesting discussion, in the midst of competitive development and progress, especially in the realm of education in adolescence, bullying is still widespread and very worrying. The understanding of people around them regarding the environment and social conditions greatly influences the occurrence of bullying, because there are still many people who consider bullying as a joke between friends and do not consider it a serious problem so that, from this wrong understanding, bullying continues to take root and even exists in every generation. Bullying in the view of Islam and the Qur'an is prohibited because it is a major sin that violates human rights in general.

The aim of this research is to understand the description of the bullying phenomenon in the Korean drama The Glory and to understand the views of the Qur'an through the Tafsir Maqashidi approach. Classification of forms of bullying in drama, first analyzing the content, then grouping forms of bullying, referring to Beane's theory. Departing from this research, the author will carry out an analysis of the maqashid dimensions in bullying verses, based on the problem object in the Korean drama The Glory. The drama The Glory raises social issues and criticizes the phenomenon of bullying in educational institutions.

The method used in this research is a qualitative method, with the type of library research, which is sourced from books, books, documents and so on, to analyze the contents of the verses of the Qur'an, studied using the thematic method by applying the Tafsir approach Maqashidi Abdul Mustaqim, who tries to find maqashid values in bullying verses, based on the theory of *Maqashid Syari'ah* and *Maqashid Qur'an*.

In finding maqashid values, Abdul Mustaqim tried to develop several principles of steps that must be taken into account, including: understanding Maqashid Syari'ah and Maqashid Al Qur'an as the basis of his theory, in order to realize benefits. From several analyzes of bullying verses, the author understands that there are maqashid values contained in the Qur'an, which contain a form of benefit. The values that can be understood through this research are; coverage in the maqashid of sharia 1) *Hifdzū Nafs* (protecting the soul), 2) *Hifdzū 'Aql* (guarding the mind). Scope of the maqashid qur'an 1) Human Values (*Insaniyyah*), 2) Justice Values (*Al 'Adālah*), 3) Equality Values (*Al musawah*).

Key Words: Bullying Verses, Korean Drama, Maqashidi's Tafsir

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metodologi Penelitian	18
H. Sistematika Kepenulisan	21
BAB II.....	23
GAMBARAN UMUM TENTANG DRAMA KOREA <i>THE GLORY</i>	23
A. <i>Bullying</i> Secara Umum	23
B. <i>Drama The Glory</i>	39
C. <i>Bullying</i> Dalam Drama <i>The Glory</i>	49
BAB III	64
ANALISIS DAN PEMBAHASAN	64
A. Jenis <i>Bullying</i> Dalam Drama <i>The Glory</i>	64
B. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Bullying</i> Analisis Tafsir Maqashidi.....	76
C. Dimensi Maqashid Ayat-Ayat Terkait <i>Bullying</i>	108

BAB IV	124
PENUTUP.....	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 01. Nama Tokoh dan Karakter Tokoh	41
Tabel 02. <i>Bullying</i> Relasi Sosial	51
Tabel 03. <i>Bullying</i> Fisik	53
Tabel 04. <i>Bullying</i> Verbal	56
Tabel 05. Klasifikasi <i>Bullying</i>	59
Tabel 06. Dampak <i>Bullying</i>	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *bullying*, merupakan isu sosial yang masih menjadi permasalahan *vital*, yang kerap menjadi sorotan dan marak terjadi di berbagai lapisan lingkungan, baik lingkungan pekerjaan, pendidikan serta masyarakat (Fithrotin & Ishlaha, 2022). *Bullying* atau perundungan menjadi momok panas yang meresahkan bagi sebagian masyarakat khususnya untuk status kalangan pelajar. Adanya perilaku *bullying* sangat tidak dibenarkan, karena merupakan tindakan yang tidak memanusiakan manusia sebagaimana mestinya, dan mengganggu kenyamanan sosial.

Menurut Ken Rigby (1994), *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti yang dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih superior atau kuat, tidak bertanggung jawab, dilakukan secara berulang-ulang dengan perasaan senang, yang bertujuan untuk membuat korban menderita (Sapitri, S.P.si., MH, 2020, p. 13). Perlakuan *bullying* dapat berupa diskriminasi langsung, meliputi tindakan kasar, baik fisik dan *verbal* seperti memukul, mencuri, menyebut panggilan dengan nama kasar, atau penindasan tidak langsung, ditandai dengan pengucilan sosial dan menyebar fitnah (Simanjuntak et al., 2022).

Pada tahun 2006, Yayasan Sejiwa Amini (SEJIWA) untuk pertama kalinya menggelar *workshop* mengenai *bullying* di sekolah, banyak sebagian peserta dari guru dan orang tua, dan mereka semua masih asing dengan istilah *bullying*, ketika mereka diberi pengertian terkait definisi

beserta contoh tindakannya, sebagian besar menganggap hal itu berlebihan (SEJIWA, 2008, p. 7) . Seperti halnya sebagai berikut;

“ledek-ledekan antara anak-anak itu sudah biasa, kenapa harus dipersoalkan,” Ucap seorang guru.

“itu kan ujian mental bagi anak-anak kita, supaya mereka tumbuh tegar,” kata seorang bapak.

“Saya dulu sering diperlakukan seperti itu waktu kecil, nyatanya saya sekarang baik-baik saja”, Ujar seorang ibu

Ungkapan-ungkapan seperti di atas memperlihatkan bagaimana *bullying* dianggap sebagai kenyataan sehari-hari yang wajar, dan menunjukkan mengapa *bullying* bisa berlangsung lama, lintas generasi, dan begitu mengakar, karena orang-orang sekitar cenderung mendiamkannya, menyepelkan dan memandangnya sebagai bagian dari proses alami tumbuhnya anak (SEJIWA, 2008, p. 7).

Duane Alexander, M.D., Direktur Institut Nasional Kesehatan Anak dan Perkembangan Manusia atau *National Institute for Children and Human Development* (NICHD) di Amerika Serikat, menjelaskan di tahun 2001 dalam (SEJIWA, 2008, p. 9), “*Bullying* adalah masalah kesehatan publik yang patut mendapat perhatian. Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri dalam masa dewasa. Sementara pelaku *bullying*, kemungkinan besar akan terlibat dalam tindak kriminal di kemudian hari”.

Perilaku kekerasan atau *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah atau pendidikan (Agusta & Wahyuni, 2023). Berdasarkan catatan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), dalam kurun waktu dua bulan pertama pada 2023 tercatat sudah ada 6 kasus tindak perundungan

atau kekerasan fisik dan 14 kasus kekerasan di satuan pendidikan. Sementara Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan, terdapat 4.124 aduan terkait kasus perlindungan anak sepanjang Januari-November 2022 (Astunggoro, 2023).

Bullying tidak hanya terjadi di Indonesia namun juga terjadi di salah satu negara Ginseng yaitu Korea Selatan. Mengutip dari Kumparan News dalam kutipan *The Korea Herald*, Kementerian Pendidikan Korea Selatan pada tahun 2020 melaporkan 1 dari 3 korban *di-bully* karena 'hanya bercanda'. Laporan mengungkapkan, perundungan di Korea Selatan paling banyak terjadi pada masa sekolah dasar, dengan kekerasan verbal sebanyak (39%). Fenomena *bullying* di Korea Selatan memang bukan hal baru. Kisah-kisah perundungan di sekolah pun seringkali dijadikan ide dan latar cerita webtoon, film, hingga drama (KumparanNews, n.d.).

Disampaikan dalam wawancara CNN Indonesia kepada Ranny Rastanti seorang peneliti BRIN/Peneliti Budaya Populer mengatakan bahwa, *bullying* sudah menjadi isu sosial yang serius di Korea bahkan sejak akhir tahun 90 an, awal 2000 an muncul beberapa kasus yang menggeparkan dan menjadi perhatian Nasional, salah satunya yang diangkat di cerita *The Glory* dan per 2019 sendiri sudah ada 31.000 kasus perundungan, yang mana siswa itu mengalami kekerasan *verbal*. Karena banyaknya kasus ini, dunia hiburan banyak mengangkat kisah-kisah tersebut di drama Korea, sebagai bentuk *Awareness* atau kesadaran,

pengetahuan. Beberapa drama yang mengangkat isu *bullying*, seperti drama *True beauty*, *School 2015*, *Penthouse* dll. Yang jadi pertanyaan mengapa kasus *bullying* itu semakin tinggi kasusnya salah satunya di sebabkan oleh akademik yang dialami oleh para siswa di sekolah Korea (CNN Indonesia, 2023). Sejalan dengan pernyataan oleh, Prof. Psikologi di Universitas Nasional Seoul, Kwak Keumjoo mengungkapkan, perundungan di Korea Selatan di sebabkan pengaruh teman sebaya yang berupaya saling mengintimidasi sehingga menciptakan lingkungan yang kompetitif, hierarkis, dan monoton (Puspapertiwi, 2023)

Film atau semacamnya dapat merefleksikan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat dengan memperlihatkan realitas berdasarkan tanda-tanda ideologi ataupun kultur suatu kelompok masyarakat (Maliki & Fuady, 2022). Salah satu drama korea yang mengangkat dan memvisualisasikan fenomena *bullying* di lingkungan sekolah dengan alur cerita yang cukup menarik adalah drama korea yang berjudul *The Glory*, yaitu merupakan serial drama *netflix* bergenre *thriller* yang diadaptasi dari kisah nyata kasus *bullying* di sekolah Korea Selatan, drama ini memiliki 8 episode dengan 2 season yang rilis pada 30 Desember 2022.

Bullying pada drama *The Glory* digambarkan dengan sangat sadis, yang mana aksi *bully* tersebut berdasarkan kisah nyata. Fakta perundungan geng, seperti pada drama *The Glory*, ternyata menduduki peringkat kedua, yakni 19,5%, dan selebihnya melakukan perundungan berupa *stalking*

(10,6%), *cyberbullying* (8,2%), serangan fisik (7,7%), dan kekerasan seksual (5,7%) (KumparanNews, n.d.).

Salah satu alasan *bullying* dapat terjadi karena adanya faktor ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Dalam drama *The Glory*, *bullying* diperlihatkan dalam tingkat kelas sosial. Hasil penelitian dari *The Conversation* pada 2014 menunjukkan bahwa, intimidasi dalam struktur sosial di mana terdapat ketidaksetaraan finansial atau sosial lebih umum terjadi (Kumparan.com., 2023 n.d.).

Perihal demikian dalam Al-Qur'an telah disinggung, bahkan Allah swt., melarang adanya perbuatan tersebut, di antara surat tersebut adalah QS. *At Taubah* [9]:79, QS. *Al Hujurat* [49]:11, *Al Hujurat* [49]:13, QS. *Al An'am* [6]: 10-11, QS. *Hud* [11]:38-39, QS. *Asy Syura* [42]:38-43, QS. *Al Māidah* [5]:32, dan QS. 'Abasa [80]:1-10. Penulis dalam penelitian ini, tidak menyertakan semua surat di atas, hanya mengambil beberapa sampel surat saja yakni, QS. *Al Hujurat* [49]:11, QS. *Al Hujurat* [49]:13, dan *Asy Syura* [42]:38-43. Alasan diambilnya tiga surat dalam penelitian, dimaksudkan untuk membatasi adanya perluasan masalah, serta dalam ketiga surat tersebut sudah dapat mewakili pembahasan perilaku *bullying* dalam Al-Qur'an.

Bullying dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara eksplisit, melainkan di istilahkan dalam term-term lain, dan ada yang menggambarannya melalui kisah yang diceritakan melalui ayat, yang identik dengan perilaku *bullying*, ataupun ayat yang cenderung

menunjukkan sikap yang seharusnya dilakukan artinya dalam hal ini memiliki makna yang berbanding terbalik dengan tindakan *bullying*. *Bullying* dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam tujuh term di antaranya: (يسخر) memperolok-olokan, (تلمزوا- اللمز) menghina/mengejek, (ظلم- ظلم) gelar buruk, (اعدى- يعدى) (permusuhan), (فسد- فسد) (kezaliman), (قتل- يقتل) pembunuhan, kemudian ada (يفسد) merusak, (Shihab, 2005, Fithrotin & Ishlah, 2022). Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil beberapa term saja seperti (يسخر) dan (ظلم- يظلم).

Berdasarkan pemilihan term di atas, dalam penelitian ini pemilihan term (يسخر) untuk menjelaskan bentuk *bullying* verbal, yakni memiliki makna mengolok-olok yang memiliki arti dasar 'merendahkan' yang diungkapkan melalui lisan, berdasarkan QS. *Al Hujurat* [49]:11. Term (ظلم) untuk menjelaskan bentuk *bullying* fisik, yang memiliki makna aniaya, tindakan sewenang-wenang, dan ketidakadilan. Term tersebut akan dijelaskan secara komprehensif melalui QS. *Asy Syurā* [42]:38-43. Dalam menjelaskan bentuk *bullying* relasi sosial, dalam penelitian ini tidak dijelaskan secara eksplisit, melainkan melalui term-term tersirat yang memiliki makna seperti perintah, dan kalimat-kalimat yang cenderung memiliki makna keterbalikan dari tindakan *bullying* secara relasi sosial,

seperti dalam QS. *Al Hujurat* [49]:13, yang dikemas dalam term ta'aruf (keharusan saling mengenal).

Salah satu ayat Al-Qur'an yang memberikan respon terkait persoalan *bullying*, terdapat dalam firman Allah swt., Qs. *Al Hujurat* [49]:11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ ۱۱ (الحجرات/49: 11)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barang siapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. *Al Hujurat* [49]:11)

Dalam tafsir *Al Munir Marah Labid* diterangkan bahwa, dalam riwayat Ibnu Abbas mengatakan ayat ini diturunkan berkenaan dengan Sabit Ibnu Qais ibnu Syammas, karena dia menyebut-nyebut seorang laki-laki dari kalangan Anshar dengan sebutan yang buruk, tentang ibu laki-laki yang hidup pada masa *Jahiliyyah*. Dalam riwayat lain dijelaskan, dari Ad-Dahhak mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim, yang memperolok-olokkan sahabat-sahabat Nabi saw., yang miskin, seperti ‘Ammar, Khubaib, Ibnu Fuhairah, Bilal, Suhaib, Salman dan Salim maula Abu Huzairah ketika utusan Bani Tamim

melihat penampilan mereka yang dekil dan sederhana. Selanjutnya berkenaan dengan riwayat di atas alasan Allah swt., melarang keras perbuatan tersebut yakni, *عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ* (karena boleh jadi mereka yang di perolok-olokan lebih baik dari mereka yang mengolok-olok), lafadz ini merupakan *ta'li* bagi *Nahi*. Yakni, kemungkinan orang yang dihina lebih baik di sisi Allah swt., dari pada yang memperolok-oloknya, dan perbuatan itu termasuk *zalim* (Nawawi Al-Jawi, 2018).

Dengan demikian fenomena tersebut bukanlah hal baru dalam sejarah Nabi saw., sahabat, dan umat manusia (Shihab, 2005, p. 341), Al-Qur'an sudah jauh lebih dulu membahas tentang fenomena *bullying* dalam sejarah umat terdahulu, jauh sebelum isu-isu *bullying* terjadi di masa sekarang dimana banyak media online memberitakan bahkan memvisualisasikan kedalam sebuah film, drama dll. Thohib Al-Asyhar dalam (Hadiwijaya, 2022) mengemukakan, perilaku kekerasan, seperti maraknya dengan tradisi, perilaku *bullying* sudah terjadi sejak peradaban manusia dahulu dan Arab Pra-Islam (masa *Jahiliyyah*). Sehubungan dengan kata *bullying*, kata *bullying* muncul pada tahun 1970, yang dipopulerkan oleh kalangan pelajar, salah satunya karena faktor siswa temperamental atau siswa yang pengecut kurang percaya diri, dan minder, sehingga mereka melampiaskanya dengan *bullying* (Hadiwijaya, 2022).

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang *bullying* dalam drama korea *The Glory* perspektif Al-Qur'an dengan analisis

pendekatan Tafsir Maqashidi. Penelitian ini berfokus pada permasalahan tindakan *bullying* khususnya secara verbal atau non verbal yang diperlihatkan pada adegan-adegan dalam drama, yang kemudian dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan dianalisis menggunakan pendekatan Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim, guna menemukan nilai-nilai, aspek dan hirarki maqashid fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Tafsir Maqashidi yang digagas oleh Abdul Mustaqim memberikan warna baru bagi khazanah tafsir Al-Qur'an (Murtaza & Awaluddin, 2022), pendekatan tafsir yang merealisasikan *mashlahah* dan menolak *mafsadah* (Mustaqim, 2019, p. 33), yakni merealisasikan kemaslahatan sebagai gagasan utama dan memberikan validitas bahwa tugas mufassir adalah menjelaskan tujuan hikmah, dan rahasia Al-Qur'an sebagai konsekuensi dari kehendak Allah swt., (Basid & Jazila, 2023). Tafsir Maqashidi sebagai bentuk teori dalam pengembangan tafsir modern, setidaknya ada beberapa argumentasi, 1.) Hakikatnya Tafsir Maqashidi merupakan anak kandung peradaban Islam, 2.) Dalam aspek metodologi Tafsir Maqashidi lebih unggul jika dibandingkan dengan hermeneutika Barat 3.) Bagian dari falsafah al-tafsir yang berfungsi untuk menggali spirit Al-Qur'an agar dinamis dan moderat serta sebagai kritik terhadap produk tafsir yang mengabaikan dimensi maqashid 4.) Menjembatani antara bentuk penafsiran tradisional dan liberalis yang keduanya saling bersinggungan (Mustaqim, 2019, p. 18). Berdasarkan latar belakang di atas penulis bermaksud meneliti tentang “***Bullying dalam Drama Korea The Glory***

Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maqashidi pada Ayat-Ayat *Bullying*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *bullying* pada Drama Korea *The Glory*?
2. Bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang *bullying* dalam Drama Korea *The Glory* dengan analisis Tafsir Maqashidi ?

C. Tujuan Penelitian

Atas rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran fenomena *bullying* pada Drama Korea *The Glory*
2. Untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an tentang fenomena *bullying* dalam drama korea *The Glory* melalui analisis Tafsir Maqashidi

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai sumbangan keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam film sebagai media dan relevansinya dengan nilai-nilai di dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Kajian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian berikutnya. Disamping itu, dapat memberikan edukasi kepada masyarakat secara luas maupun orang-orang terdekat. Ini merupakan suatu hal yang penting karena maraknya kasus-kasus *bullying* yang terjadi, dan harus disadari masyarakat agar tidak terjebak pada dampak negatifnya.

E. Kajian Pustaka

Sebagai upaya untuk menghindari pengulangan dan kesamaan dalam penelitian maka perlu dilakukan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun literatur-literatur yang memiliki keterkaitan pembahasan dengan kajian peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Tentang *Bullying*

Pertama, penelitian oleh Eko Seprianto dengan judul *Understanding The Bully Verse in The Al-Qur'an with a Psychological Approach*. Penelitian ini membahas terkait *bullying* yang terjadi di masyarakat dan berakibat pada psikologis seseorang. Fokus kajian penelitian bertujuan untuk memahami ayat-ayat tentang larangan bully dalam Al-Qur'an, menggunakan metode tematik dengan pendekatan psikologis. Adapun ayat-ayat yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah surat al Hujurat ayat 11, surat al Baqarah ayat 263 dan surat A'raf ayat 201 (Seprianto, 2022). Kesamaan penelitian ini secara garis besar sama-sama membahas masalah *bullying*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian yakni berfokus

pada permasalahan tindakan perundungan/*bullying* dalam drama korea *The Glory* yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan pendekatan teori analisis yang digunakan.

Kedua, Penelitian oleh Rifki Hadi dengan judul *Bullying* dalam Al-Qur'an dan Realitas Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Tematik) 2022. Fokus Kajian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ungkapan ayat-ayat yang berkaitan dengan *bullying*, baik dalam bentuk *bullying* verbal, fisik maupun sosial dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan 3 metode, metode deskriptif, metode analitis, dan metode tematik. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan makna *bullying* dalam Al-Qur'an ada tiga bentuk yakni, *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* sosial, yang mana penafsiran ayat-ayat *bullying* begitu relevan dengan realitas kehidupan modern saat ini (Rifki Hadi, 2022). Kesamaan penelitian ini secara garis besar sama-sama membahas masalah *bullying*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian yakni berfokus pada permasalahan tindakan perundungan/*bullying* dalam drama korea *The Glory* yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan pendekatan teori analisis yang digunakan.

Ketiga, penelitian oleh Fithrotin dan Nidaul Ishlaha dengan judul *Bullying* dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-ayat *Bullying* dengan pendekatan *Maqashidi*). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan maqashid beserta nilai-nilai fundamental yang terkandung

dalam ayat-ayat *bullying*, dengan berfokus pada kajian satu *term* yaitu “*yaskhar*” dan hanya mengacu pada tindakan yang sifatnya verbal saja yang diambil dari 3 surat, di antaranya QS. Hud: 38-39, QS. Al-Baqarah: 212, dan QS. Al Hujurat: 11, dengan metode tematik pendekatan *maqashidi* (Fithrotin & Ishlaha, 2022). Kesamaan penelitian ini secara garis besar sama-sama membahas masalah *bullying*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis yakni penggunaan term pada ayat, yang mana penelitian sebelumnya cenderung lebih khusus dan berfokus pada satu term dan tindak *bully* sedangkan penulis lebih variatif, serta terletak pada fokus penelitian yakni berfokus pada permasalahan tindakan perundungan/*bullying* dalam drama korea *The Glory* yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur’an.

2. Penelitian Tentang Isu *Bullying* dalam Drama Korea

Pertama, penelitian oleh Rivga Agusta dan Elvira Wahyuni dengan judul *Bullying* dalam Drama Korea (Analisis Resepsi dalam Drama Korea True Beauty 2020). Dalam penelitian ini menganalisis pemaknaan audiens terhadap pesan *bullying* yang terkandung pada drama seri Korea berjudul True Beauty. Drama ini mengangkat fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah berlandas pada faktor kecantikan fisik. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana penonton atau audiens remaja Indonesia meresepsikan adegan *bullying* dalam drama tersebut. Adapun metode

yang digunakan yakni analisis resepsi pada teori encoding-decoding milik Stuart Hall dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Agusta & Wahyuni, 2023).

Kedua, penelitian oleh Melinda Maliki, M.E. Fuady dengan judul Representasi *Bullying* pada Drama Korea *The Penthouse 2022*. Dalam penelitian ini menganalisis makna denotasi, konotasi, dan bagaimana mitos dari *bullying* dalam drama Korea *Penthouse*, dengan menggunakan metode kualitatif analisis semiotika model Roland Barthes yang menganalisis secara 2 tahap, yaitu dengan tahap denotasi dan konotasi. Drama ini memperlihatkan bagaimana kehidupan anak-anak yang berada di sekolah pendidikan seni terbaik, Sekolah Seni Cheong Ah. Siswa yang dianggap kurang mampu akan menjadi korban perundungan oleh teman-teman sekolahnya karena memiliki status sosial yang berbeda dari yang lain (Maliki & Fuady, 2022).

Ketiga, penelitian oleh Talita Barnetji Gagola dengan judul Representasi *Bullying* Pada Drama Korea *The Glory* Dengan Makna Hidup Dalam Kasih Berdasarkan Roma 12:9-21. Penelitian ini mencoba menganalisis terkait *bullying* dengan makna hidup untuk mengingatkan kembali tentang kehangatan kasih untuk orang yang percaya sehingga kekerasan seperti *bullying* dan pembalasan dendam tidak dilakukan oleh orang Kristen yang percaya pada Kristus. Jika dikaji dari teologi kristiani, yang menjadi poin utamanya adalah kasih.

Tugas orang percaya adalah menyampaikan kasih kepada orang yang belum melakukan kasih seperti Tuhan Yesus lakukan (Gagola, 2021).

Kesamaan penelitian di atas yakni, sama-sama membahas terkait masalah *bullying* dalam drama Korea. Sedangkan letak perbedaannya yaitu pada drama yang dikaji kecuali penelitian ketiga, analisis teori yang digunakan, serta penelitian-penelitian di atas tidak termasuk dalam penelitian Al-Qur'an ataupun tafsir.

F. Kerangka Teori

Tafsir Maqashidi

Tafsir Maqashidi merupakan *genre* baru dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an modern kontemporer. Secara praktis Tafsir Maqashidi sudah ada sejak fase awal penafsiran Al-Qur'an karena sebelumnya ada istilah Maqashid Al-Syariah, namun secara istilah baru muncul belakangan ini (Rifqi & Thahir, 2019) (Mustaqim, 2019, p. 7). Dalam diskursus kajian Islam kontemporer, teori Maqashid Al-Syariah menjadi salah satu disiplin ilmu tersendiri, bahkan dijadikan pisau bedah dalam menganalisis isu-isu aktual kontemporer. Dalam hal ini Abdul Mustaqim ingin mengembangkan teori maqashid dalam diskursus kajian tafsir menggunakan istilah Tafsir Maqashidi (Mustaqim, 2019, p. 7).

Tafsir Maqashidi merupakan salah satu model pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berupaya menitikberatkan pada penggalian maksud-maksud Al-Qur'an, baik maqashid secara khusus maupun umum, dengan dasar teori *Maqashid Qur'an* dan *Maqashid Syari'ah* sebagai

basisnya, sehingga nilai-nilai ajaran Al-Qur'an benar-benar mampu merealisasikan kemaslahatan dan menghindari *mafsadah* (kerusakan) dalam kehidupan manusia (Mustaqim, 2019, p. 32).

Tafsir Maqashidi ingin menegaskan bahwa suatu ayat harus digali maksud dan tujuan yang ada dibalik ayat. Penafsir tidak boleh hanya terpaku pada ranah teksnya saja, karena sebenarnya pesan dari suatu teks ayat tidak mampu dipahami dengan utuh manakala audiens kehilangan konteks, maka dengan menggali dimensi maqashid, penafsiran Al-Qur'an dapat dimaknai secara luas dan menjadi lebih hidup (Mustaqim, 2019, p. 18).

Tafsir Maqashidi penting sebagai rangkaian dalam membuka ruang untuk kebutuhan epistemologi penafsiran al-Qur'an yang cenderung tekstual di satu sisi dan liberal di sisi lain. Tafsir Maqashidi secara sederhana dapat diartikan sebagai model penafsiran al-Qur'an yang memberikan penekanan terhadap dimensi maqashid al-Qur'an dan maqashid al Syariah. Tafsir Maqashidi, dengan berbasis pada masalah, memiliki kedudukan penting yang menjembatani dua aliran penafsiran, yaitu tafsir secara literalis dan tafsir yang kontekstualis (Rifqi & Thahir, 2019). Tafsir Maqashidi ingin berupaya untuk mengungkap maksud dibalik teks yang tersirat, yang tak terucapkan, apa sebenarnya maqashid (tujuan, signifikansi, ideal moral) dalam setiap perintah, larangan dan kebolehan *Allah swt.*, dalam al-Qur'an (Mustaqim, 2019, p. 33).

Tafsir Maqashidi terdapat nilai-nilai ideal moral universal yang menjadi cita-cita Al-Qur'an, yaitu meliputi: nilai keadilan (*al-'adālah*), nilai kemanusiaan (*inšaniyah*), nilai kesetaraan (*al-musāwah*), nilai kebebasan (*at-taharrur*), tanggung jawab (*mas'ūliyyah*). Aspek-aspek yang terkandung dalam *Tafsir Maqashidi* sebagai berikut: *ḥifdž al-din* (menjaga agama), *ḥifdž al nafs* (menjaga jiwa), *ḥifdž al 'aql* (menjaga akal), *ḥifdž al mal* (menjaga harta), *ḥifdž al nasl* (menjaga keturunan), *ḥifdž al-Bia'h* (menjaga lingkungan), *ḥifdž al-Daulah* (menjaga negara) (Mustaqim, 2019, p. 33).

Karya-karya kitab tafsir yang cenderung memiliki konsep Tafsir Maqashidi dapat dijumpai di antara kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Salah satu ulama klasik misalnya, Abu Hamid al-Ghazali dalam karyanya *Jawahir al-Qur'an*. Ulama kontemporer misalnya, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam karyanya *Tafsir Al Manar*, Muhammad al-Thahir ibn Asyūr dalam karyanya *Tafsir al Tahir ibn Asyūr* (Bushiri, 2019).

Salah satu contoh dari penerapan Tafsir Maqashidi dapat ditemukan pada QS. Al- A'raf [7]: 80-81, mengenai larangan homoseksual pada kisah kaum Nabi Luth. Dalam ayat tersebut mengandung Maqashid mengenai hikmah di balik pelarangan homoseksual dalam kata *ata* dan *fahisyah*, yang mengajarkan tentang pentingnya regenerasi dalam Islam (*Ḥifdž Al Nasl dan Ḥifdž Al Din*), karena dalam hal ini secara jelas melanggar fitrah manusia, bagaimana seharusnya hakikat manusia untuk

hidup saling berpasangan antara laki-laki dan perempuan untuk menghasilkan keturunan dan nasab secara benar tanpa ada penyimpangan. Jika dilihat dari kisah kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an, terdapat kritik sosial berupa perilaku menyimpang yang melampaui batas urusan seksual serta melanggar fitrah manusia yang menyebabkan kerusakan di sektor lingkungan sosial, dan hal ini masih seringkali diabaikan oleh sebagian orang, khususnya orang-orang Barat (Murtaza & Awaluddin, 2022).

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), yang mana penelitian ini bersumber dari buku, naskah, dokumen, foto dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an (Baidan & Aziz, 2019, p. 28). Substansi penelitian terletak pada muatannya. Artinya penelitian jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, maupun gagasan-gagasan ide-ide dan sebagainya. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan segala sumber dan informasi terkait masalah *bullying* dalam bentuk buku, foto, naskah dll.

2. Sumber Data

Sumber data dijadikan untuk mengumpulkan data yang akan digunakan dalam menjawab rumusan masalah. Sumber data diambil dari berbagai sumber baik dari artikel, skripsi, buku, dan segala jenis informasi yang ada di media online. Penelitian ini penulis

menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi, drama Korea dengan judul *The Glory* pada *season* satu, yang mengangkat isu *bullying*, sebagai pokok masalah, untuk dijadikan objek utama penelitian, kemudian menganalisis adegan-adegan *bullying* pada episode satu yang terdapat dalam drama tersebut, kemudian Al-Qur'an, untuk menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *bullying*.

b. Sumber Data Sekunder

Untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini, data sekunder yang penulis gunakan yakni berupa kitab-kitab tafsir kontemporer, buku-buku, jurnal penelitian, artikel, skripsi, tesis, dan website, yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data awal dalam penelitian ini yakni, menonton drama Korea *The Glory* pada *season* satu episode satu, secara berulang-ulang. Secara bertahap penulis memahami isi konten dalam drama, memahami isu cerita, alur cerita, penokohan serta karakter yang dimainkan oleh setiap tokoh, kemudian memahami bentuk-bentuk *bullying* melalui potongan-potongan adegan yang ditampilkan, setelah menemukan bentuk-bentuk *bullying* dalam drama, penulis

mengkategorisasikan bentuk *bullying* berdasarkan jenisnya dengan tabel, dalam mengkategorisasikan bentuk *bullying*, penulis merujuk teori *bullying* dari para ahli salah satu diantaranya adalah Beane (2008). Setelah itu pengumpulan ayat-ayat *bullying*, dengan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis, sehingga di dapatkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema kajian.

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengelolaan data, penulis menggunakan analisis pendekatan Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim, sebagaimana yang telah dipaparkan pada kerangka teori sebelumnya. Selanjutnya dilakukan analisis isi terhadap data dengan teori Tafsir Maqashidi sebagaimana berikut: 1) menghimpun ayat-ayat setema, 2) membaca dan memahami ayat-ayat secara holistic, terkait isu riset, 3) analisis kebahasaan, terkait kata kunci untuk memahami konten ayat, dengan merujuk kamus dan kitab tafsir yang otoritatif, 4) memahami konteks historis atau sabab nuzul (mikro dan makro) dan konteks kekinian untuk menemukan maqashid dan dinamikanya, 5) menganalisa dan menghubungkan penjelasan tafsirnya dengan teori-teori maqashid: berupa nilai-nilai maqashidi, aspek maqashid, dan hirarki maqashid (Abdul Mustaqim, 2022). Dalam penelitian ini, proses analisis yang digunakan penulis, hanya menekankan pada nilai maqashid yang

menjadi cita-cita Al-Qur'an dan aspek maqashid yang memberikan nilai kemaslahatan.

H. Sistematika Kepenulisan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I adalah sub bab pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Dengan adanya hal tersebut, tulisan ini dapat konsisten dan terarah sesuai dengan sistematis penelitian yang direncanakan.

Bab II berisi pembahasan mengenai gambaran umum drama, seperti pengertian umum bullying, jenis dan bentuk *bullying*, faktor-faktor penyebab *bullying*, dan dampak *bullying*. Kemudian profil drama, sinopsis drama *The Glory* episode satu, karakter tokoh drama *The Glory*, tim penyusun drama *The Glory*, gambaran *bullying* yang terjadi di sekolah pada drama *The Glory*, dan klasifikasi bentuk-bentuk *bullying* dalam drama.

Bab III berisi mengenai analisis identifikasi ayat-ayat *bullying* dan Tafsir Maqashidi milik Abdul Mustaqim dalam menemukan dimensi nilai-nilai maqashid pada ayat-ayat *bullying* yang sebelumnya sudah dihimpun oleh penulis, meliputi nilai Maqashid Syariah dan Maqashid Qur'an.

Bab IV adalah penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban akhir dari rumusan masalah dan saran-saran untuk penelitian ini maupun yang akan datang dengan pembahasan tema yang sama.



BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG DRAMA KOREA *THE GLORY*

A. *Bullying* Secara Umum

1. Pengertian *Bullying*

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi (Wiyani, 2017, p. 12) kata *Bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi menurut Tatum *Bullying* adalah “.....*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*” (keinginan sadar yang disengaja untuk menyakiti orang lain dan membuatnya stress). Kemudian, dan Olweus juga mengatakan hal yang sama bahwa *Bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *repeated during successive encounters (diulangi secara terus menerus)* (Wiyani, 2017, p. 13).

Pada tahun 1993 Dan Olweus dalam (Wiyani, 2017, p. 13) lebih lanjut mendefinisikan *Bullying* dengan tiga unsur perilaku mendasar sebagai berikut

1. Bersifat menyerang (agresif) dan negatif
2. Dilakukan secara berulang kali
3. Adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pihak yang terlibat.

Sementara itu Rolland memberikan definisi *Bullying* sebagai berikut: “*Long Standing violence, physical or*

psychological, perpetrated by an individual or group directed against an individual who can not defend himself or herself “. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *Bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang ditujukan kepada orang yang lebih lemah dari dirinya dan bersifat merugikan orang lain.

Perundungan atau *bullying* pertama kali digunakan pada tahun 1530 dan memiliki arti “*Sweetheart*”. Kata ini dapat ditunjukkan kepada siapapun, baik lelaki maupun perempuan. Namun sekitar abad ke-17 terdapat pergeseran makna, karena kata *Bully*, kemudian digunakan sebagai bentuk pelecehan. Di Amerika Serikat, sering kali kata “*Bully*” diasosiasikan dengan Theodore Roosevelt melalui *bully pulpit*-nya sebagai bentuk celaan (Wiyani, 2017, p. 20).

Perundungan merupakan hal yang dilakukan oleh individu atau kelompok menggunakan perkataan atau perbuatan secara intens dan berulang pada seseorang atau sekelompok orang lainnya, sehingga menimbulkan tekanan. Biasanya, bentuk perilaku ini dilakukan oleh orang-orang yang memiliki banyak pengaruh atau kekuatan lebih besar terhadap seseorang. Para ahli sepakat bahwa *bullying* itu masalah sosial dan kita pun dapat mengamati bahwa problem ini pun sudah dapat terjadi, bahkan di level taman kanak-kanak. Disebagian besar negara Barat, *bullying* dianggap sebagai

hal yang serius karena cukup banyak penelitian yang menunjukkan bahwa dampak dari perilaku *bully* sangat negatif (Wiyani, 2017, p. 21).

Terminologi *bullying* mengacu pada penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Heddy Shri Ahimsa Putra membedakan kekerasan yang dialami oleh anak-anak kedalam tiga jenis yakni,

- 1.) Kekerasan fisik
- 2.) Kekeraan mental
- 3.) Kekerasan Seksual

Sebagai gejala sosial budaya, tindak kekerasan terhadap anak tidak muncul begitu saja dalam situasi yang kosong atau netral. Ada kondisi-kondisi budaya tertentu dalam masyarakat, yakni berbagai pandangan, nilai dan norma sosial, yang memudahkan terjadinya atau mendorong dilakukannya tindakan kekerasan tersebut. *Bullying* merupakan perilaku verbal atau perilaku fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu orang lain yang lebih lemah.

Dalam konteks kekerasan di sekolah, Riauskina, Djuwita, dan Soesetio mengelompokan perilaku *bullying* kedalam lima kategori sebagai berikut (Wiyani, 2017, p. 26):

1. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain)
2. Kontak verbal langsung (mengancam memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan (*name calling*), sarkasme, merendahkan (*putdowns*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip).
3. Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal)
4. Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng)
5. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal)

Sedangkan dalam tipologi Johan Galtung, ia membagi kekerasan dalam *bullying* menjadi 3 yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Kekerasan langsung adalah sebuah peristiwa, kekerasan struktural adalah sebuah proses, sedangkan kultural adalah sesuatu yang bersifat permanen.

Dari tipologi diatas galtung menguraikan enam dimensi penting kekerasan (Wiyani,2017 p. 28).

1. Kekerasan Fisik Dan Psikologis

Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmniah. Sedangkan kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan untuk mereduksi kemampuan mental atau otak.

2. Pengaruh Positif Dan Negatif

Sistem orientasi imbalan (*reward oriented*) yang sebenarnya terdapat pengendalian, tidak bebas, kurang terbuka, dan cenderung manipulatif, meskipun memberikan kenikmatan dan euforia.

3. Ada Atau Tidaknya Objek

Dalam tindakan tertentu, tetap ada ancaman kekerasan fisik dan psikologis, meskipun tidak memakan korban, tetapi membatasi tindakan manusia.

4. Ada Atau Tidaknya Subjek

Kekerasan disebut langsung atau personel jika ada pelakunya, dan jika tidak ada pelakunya disebut kekerasan struktural atau tidak langsung. Kekerasan tidak langsung sudah menjadi bagian struktur itu dan menampakan diri sebagai kekuasaan yang tidak

seimbang yang menyebabkan peluang hidup tidak sama.

5. Disengaja atau tidak

Bertitik berat pada akibat dan bukan tujuan, pemahaman yang hanya menekankan unsur sengaja, tentu tidak cukup untuk melihat dan mengatasi kekerasan struktural yang bekerja secara halus dan tidak disengaja. Dari sudut korban, sengaja atau tidak, kekerasan tetaplah kekerasan.

6. Yang tampak dan tersembunyi

Kekerasan yang tampak, nyata (manifest), baik yang personal maupun struktural, dapat dilihat meskipun tidak langsung. Sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang tidak kelihatan (latent), tetapi bisa dengan mudah meledak.

a) **Bullying di Sekolah**

Realita masuk ke dalam lingkungan yang baru nyatanya bagi sebagian orang tidak begitu menyenangkan, salah satunya adalah lingkungan sekolah, yang menganggap dapat menyebabkan takut, emas, dan stres. Bayangan tentang kegiatan orientasi sekolah atau ospek menjadi momok menakutkan bagi sebagian calon siswa. Fenomena mengenai perilaku kekerasan di sekolah sudah

ada sejak lama. Pada tahun 1970, di dunia barat fenomena ini lebih dikenal dengan istilah *bullying*. Dalam bahasa lainnya, disebut gencet-gencetan atau gertak-gertakan. Kenyataannya, di sekolah praktik *Bullying* bukan hanya sekadar gertak-menggertak. Namun, sudah lebih jauh menjadi tindak kekerasan fisik. (Purnama, 2010, pp. 20–21)

School bullying atau *bullying* di sekolah, merupakan perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa lain yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan, dengan tujuan menyakiti, yaitu dengan menciptakan suasana yang tidak menyenangkan bagi korban, bahkan dilakukan dengan tidak beralasan. Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah, umumnya orang lebih mengenalnya dengan sebutan pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain, mirisnya pihak sekolah terkadang lalai dan mengabaikan hal tersebut (Suhendar, 2020, p. 23).

b) Jenis dan Bentuk *Bullying*

Jenis dan bentuk *bullying* menurut Coloroso (2006) dalam (Sapitri, 2020, p. 15–16), perilaku *Bullying* dapat di kelompokkan menjadi empat bentuk yaitu:

1. *Bullying* Secara Verbal

Bullying dalam bentuk verbal adalah *bullying* yang paling sering dan mudah dilakukan. *bullying* ini biasanya menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Contoh *bullying* secara verbal antara lain yaitu julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya.

2. *Bullying* Secara Fisik

Bullying ini paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi. Namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik, merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. Contoh *bullying* secara fisik adalah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi dan merusak serta

menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas, memeras dan lain-lain.

3. *Bullying* Secara Relasional

Bullying secara relasional dilakukan dengan memutuskan relasi-hubungan sosial seseorang dengan tujuan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. *bullying* dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh *bullying* secara rasional adalah perilaku atau sikap-sikap yang tersembunyi, seperti memanipulasi hubungan, menolak atau mengisolasi serta mempermalukan dengan hinaan.

4. *Bullying* Secara Elektronik

Bullying elektronik merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, *chatting room*, *e-mail*, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

Sementara ada teori lain menjelaskan bahwa bentuk *bullying* menurut Beane (2008) dalam (Fatimatuzzahro,

2023, pp. 22–23), memiliki berbagai bentuk yaitu perilaku *bullying* fisik, verbal, dan relai sosial

1. *Bullying* fisik adalah perilaku yang berkaitan dengan fisik, seperti: memukul, menampar, menyikut, menghantam, mendorong, mendesak, menjegal, menendang, merusak barang-barang yang dimiliki, menahan amarah, mencubit, menyiram kepala seseorang, memasukan dengan paksa seseorang ke dalam lokernya, menyerang dengan ludah, makanan dan lainnya serta mengancam dengan bahasa tubuhnya bahwa sedang mengintimidasi.
2. *Bullying* verbal adalah bentuk *bullying* yang lebih melibatkan lisan atau perkataan dari pada fisik. Beberapa bentuk atau contoh *bullying* verbal adalah memanggil nama, mengucapkan hinaan dan membuat minder, mengganggu secara berulang-ulang, mengucapkan kata-kata dengan penuh kebencian dan terus mengusik atau mengganggu, mengancam dan mengintimidasi, membisikan atau menggosipkan seseorang di belakangnya.
3. *Bullying* relasi dan sosial merupakan *bullying* selain *bullying* fisik dan *bullying* verbal. *Bullying* relasi

dan sosial meliputi merusak dan memanipulasi persahabatan (contohnya seperti menukar seseorang yang menjadi teman baiknya lagi), merusak reputasi atau nama baik (seperti menggosip, meyebarakan keburukan, mengabarkan rasa dendam, kebencian, dan berdusta kepada seseorang), melarang seseorang untuk bergabung dalam sebuah kelompok (menolak secara sosial dan mengasingkan diri), membuat keadaan menjadi memalukan dan penghinaan, melukai dan meninggalkan catatan keburukan, *cyberbullying* yaitu melakukan *bullying* di media seperti web, *e-mail*, SMS, BBM, *Facebook*, dan lain sejenisnya.

Berdasarkan pemaparan dua teori bentuk dan jenis *bullying* yakni Coloroso (2006) dan Beane (2008), maka penulis hanya akan mengambil satu teori *bullying* yang lebih sesuai untuk proses analisis kalsifikasi *bullying* dalam drama *The Glory*. Penulis akan menggunakan teori Beane (2008), dalam menganalisis pengelompokan bentuk dan jenis *bullying* yakni berupa *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasi sosial. Alasan pemilihan teori Beane (2008) karena, dirasa lebih sesuai dengan arah tujuan penelitian, serta sesuai dengan tindakan *bullying* yang

digambarkan dalam drama. Sedangkan dalam teori Coloroso (2006), menjelaskan adanya *bullying* elektronik, sedangkan dalam drama tidak menghadirkan adegan *bullying* elektronik, sehingga dapat dipahami, merujuk pada teori Beane (2008) akan lebih sesuai, sehingga akan lebih mudah dalam proses analisis.

c) **Faktor-Faktor Penyebab *Bullying***

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *Bullying* antara lain sebagai berikut:

1) Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Pola asuh keluarga dapat mempengaruhi bagaimana anak berperilaku, berkomunikasi, dan memperlakukan orang lain.

Keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter anak terutama pola asuh. Terdapat dua pola asuh yang jika berlebihan akan memunculkan bibit

bully bagi siswa, pertama, pola asuh otoriter yang memberikan perilaku kasar pada anak, kedua, pola asuh permisif yang terlalu membebaskan anak untuk melakukan segala hal sehingga tidak ada larangan bagi anak (Utami, 2019). Orang tua merupakan role model yang pertama bagi anak-anaknya, tak jarang

bahwa penyebab munculnya perilaku *bullying* pada anak adalah dayang dari orang tua. Terkadang orang tua merasa mereka memiliki kendali atas anak-anaknya. Sehingga sering kali mereka menggunakan kekerasan untuk membuat anak-anak mereka mematuhi mereka. Orang tua yang mengekspresikan amarah fisik akan menghasilkan anak-anak yang akan mengekspresikan amarah dengan fisik juga. Anak-anak yang berada pada keluarga yang agresif serta berkelakuan kasar akan mengikuti kebiasaan tersebut dalam sehari-harinya. Kekerasan verbal dan fisik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya akan menjadi tiruan. Sebuah riset menunjukkan sebenarnya perilaku agresif akan meningkat kepada anak yang melihat kekerasan yang dilakukan ayah kepada ibunya (Suhendar, 2020, p. 30).

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah, pengendalian yang ada di sekolah menunjukkan seberapa banyak dan seberapa banyak dan seberapa sering terjadi perkara *bullying*. Sebagai halnya ketika rendah tingkat kepedulian di rumah dan juga rendahnya pengawasan di sekolah

bersangkutan dengan berkembangnya pelaku *bullying* di kalangan pelajar. Rahmawati menyebutkan bahwa sekolah yang tidak dapat membangun suasana psikologis yang sehat bagi seluruh anggota sekolah, kontribusi guru yang kurang maksimal dalam menangani permasalahan siswa yang diampu, ketidakjelasan atau ketidakkonsistenan peraturan sekolah, dan relasi antar siswa yang buruk menandakan bahwa sekolah tersebut memiliki iklim sekolah yang negatif sehingga sangat berpotensi terjadinya *bullying* (perundungan) (Utami, 2019). Sebagian besar kekerasan terhadap anak terjadi di rumah anak itu sendiri dan di sekolah meski dengan jumlah yang lebih dan dilingkungan atau tempat anak berinteraksi (Kurniasari et al., 2017)

3) Faktor Teman Sebaya

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2019) menyatakan bahwa para pelaku *bullying* memilih untuk berteman dengan orang-orang yang lebih dewasa, selain itu para pelaku juga merupakan orang-orang yang kebanyakan pada awalnya hanya ikut-ikutan saja. Hal ini tentunya

membuat para pelaku mencontoh perilaku dari teman-teman yang lebih dewasa. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar di terima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut. Budaya *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik (Suhendar, 2020)

4) Faktor Media Massa

Pengaruh media, tayangan televisi yang bebas di Indonesia, dari film kartun hiburan anak-anak, adegan sinetron, berita kekerasan di daerah lain yang dapat dilihat secara bebas oleh anak-anak dapat memberikan mereka contoh perilaku kekerasan yang akan ia praktekan di sekolah. Atau bila ia melihat hal itu secara terus menerus maka keempatiannya terhadap perilaku kekerasan itu makin memudar, ia akan menganggap kekerasan itu adalah hal yang wajar. Jadi dampak dari setiap media massa yang di tayangkan atau di beritakan akan memberikan dampak berbeda bagi setiap individu (Nelli Hastuti, 2023, p. 20). Dalam teori

yang di kemukakan oleh Beane menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab munculnya perilaku *bullying* adalah media. Media memberikan tayangan yang bersifat kekerasan dan menurut beberapa penelitian mengindikasikan bahwa anak-anak yang melihat kekerasan di televisi, di video, video games, dan film-film sering menjadi agresif dan kehilangan empati kepada orang lain (Nelli Hastuti, 2023; Zakiyah et al., 2017).

d) Dampak Akibat dari *Bullying*

Bullying sangat buruk karena merugikan orang lain, bahkan untuk diri kita sendiri. Karena tindakan ini dapat membuat mental seseorang lemah, merasa dipermalukan dan menyakiti orang lain.

Dalam jangka pendek, *Bullying* dapat menimbulkan (Asri, n.d., pp. 11–12)

- Perasaan takut
- Khawatir
- Merasa tidak aman, sedih
- Merasa Asing
- Tidak Percaya Orang Lain,
- Menyendiri
- Tingkat percaya diri menurun

- Depresi atau stress
- Parahnya dapat melakukan tindakan bunuh diri.

Adapun dalam waktu jangka panjang, *bullying* berpengaruh pada konsekuensi fisik dan emosional dari *bullying* yang harus ditanggung korbannya. Anak yang menjadi korban *bullying* berada pada risiko lebih tinggi mengalami depresi dan rasa rendah diri pada saat dia beranjak dewasa. Perubahan perilaku juga dapat terjadi, dimana mereka cenderung untuk menutup diri dari lingkungannya. Korban dapat merasakan takut yang berlebihan, susah tidur, sedih dan menangis. Korban *bullying* juga dapat mengalami masalah sosial seperti tidak percaya dengan orang lain, enggan untuk terlibat dalam suatu komunitas, tidak mau sekolah, berdiam diri di rumah, dan tidak mau keluar dari zona nyaman. Seorang psikiater dari Emory University Medical School, AS yakni Dr. Charles Rasion dalam penelitiannya menemukan bahwa *bullying* di sekolah dapat menyebabkan terjadinya gangguan kejiwaan atau disebut dengan istilah *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) (Nadhira, 2023).

B. Drama The Glory

1. Profil Drama

Dalam penelitian ini drama yang dikaji berjudul *The Glory*, season satu, pada episode satu, drama ini terdiri dari dua season

dan setiap season terdiri dari 8 episode dan setiap episode memiliki durasi waktu 50 menit. Drama *The Glory* merupakan karya dari rumah produksi Studio Dragon, produksi asli dari Korea Selatan, yang ditulis oleh Kim Eun Sook dan disutradarai oleh Ahn Gilho. Drama ini, termasuk kedalam genre *Thriller*, artinya dalam drama ini menyajikan cerita yang realistis seputar kehidupan di masyarakat. Drama ini tayang di Netflix, plot utama dari drama *The Glory* menceritakan tentang pembullying di sekolah dan merupakan gambaran kisah nyata di sekolah Korea Selatan. Drama *The Glory* ini menggambarkan *bullying* yang dialami oleh Moon Dong Eun sebagai pemeran utama korban *bullying* yang dimainkan oleh aktris ternama Song He Kyo.

Bullying dalam drama ini digambarkan dengan sangat sadis berdasarkan kisah nyata anak-anak korban *bullying* semasa mereka sekolah, dalam drama diceritakan bahwa, *bullying* terjadi karena adanya kesenjangan sosial, orang-orang yang berkuasa dengan kekayaan dan jabatannya dapat semena-mena menindas orang-orang menengah kebawah, dengan sangat kejamnya. Drama ini di awal penayangan pada 20 Desember 2022, sangat disambut penuh antusias oleh para penonton, bahkan menduduki rating pertama *Netflix* kurang lebih selama 1 bulan, bahkan drama ini banyak meraih penghargaan bergengsi salah satunya penghargaan *Daesang* di *Blue Dragon*. Selanjutnya, ada beberapa unsur intrinsik yang

terkandung dalam drama meliputi; *Pertama* tema, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa drama ini mengambil tema seputar *bullying* di sekolah dan misi balas dendam kepada anak-anak tukang *bully* semasa sekolah. *Kedua* Plot/Alur, dalam drama ini menyajikan plot atau alur maju di awal cerita kemudian mundur, selanjutnya maju lagi dan penuh dengan *plot twist*. *Ketiga*, latar tempat/waktu/suasana, latar dalam drama ini terjadi di sekolah Korea Selatan, pada tahun 2002, dan digambarkan dengan sangat kejam dan begitu sadis. *Keempat*, Sudut Pandang Orang Pertama.

Pemeran utama dalam drama ini antara lain: Song He Kyo, Park Yeon Jin, Joo Yeu Jong, Park Sung-hoon, Kim Hiora, Cha Joo Young, Ha Do Yeong. Berikut deskripsi gambaran tentang nama dan karakter tokoh dalam Drama Korea *The Glory*:

Tabel 01. Nama Tokoh dan Karakter Tokoh

No.	Nama Tokoh	Karakter Tokoh
1.	Song He Kyo, berperan sebagai Moon Dong Eun	Ia merupakan tokoh utama yang merupakan korban <i>bullying</i> dari kejahatan Yeon Jin dan teman-temannya dan ia merupakan anak yang terlahir dari keluarga menengah ke bawah itulah salah satu sebab ia di <i>bully</i> . Selain itu ia memiliki karakter yang gigih, pantang menyerah, dan fokus terhadap tujuan dan tidak mudah terpengaruh lingkungan teman-

		temanya, salah satunya ia memiliki rencana dan misi besar untuk melakukan balas dendam atas perlakuan <i>bullying</i> yang pernah dialaminya.
2.	Lim Ji-Yeon, berperan sebagai Park Yeon Jin	Ia merupakan tokoh antagonis yang terlahir dari keluarga berada dan merupakan seorang pem- <i>bully</i> yang jahat dan kejam. Yeon Jin tidak hanya menjadi pem- <i>bully</i> namun ia juga pelaku pembunuhan Yoon So Hee, selain itu ia juga seorang yang ambisius menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Ia bahkan berselingkuh dengan sahabatnya sendiri.
3.	Lee Dohyun, berperan sebagai Joo Yeu Jong	Ia merupakan tokoh protagonis dan berperan sebagai seorang dokter bedah plastik yang berteman baik dengan Moon Dong Eun, bahkan selalu membantu Moon Dong Eun ketika mendapatkan kesulitan.
4.	Park Sung-hoon, berperan sebagai Jae Joon	Ia merupakan tokoh antagonis dan salah satu dari anggota pem- <i>bully</i> , sekaligus pelaku pemerkosa Yoon So Hee. Karakter yang ia perankan tidak jauh dari Yeon Jin, seorang yang jahat dan licik.
5.	Kim Hiora, berperan sebagai Lee Sa-ra	Ia merupakan tokoh antagonis dan salah satu dari anggota pem- <i>bully</i> ,

		selain menjadi pem- <i>bully</i> di sekolah Lee Sa Ra juga merupakan seorang pecandu narkoba dan anak dari seorang pemimpin gereja. Karakter Lee Sa Ra ini juga bukti nyata akibat dari salah pergaulan.
6.	Cha Joo Young, berperan sebagai Cho Hye jeong	Ia merupakan tokoh antagonis dan salah satu dari anggota pem- <i>bully</i> , disini ia memiliki karakter yang tak jauh berbeda dari Yeon Jin dan teman-temannya selain jahat ia juga hidupnya penuh obsesi hidup kaya ingin mengalahkan teman-temannya dan ingin menyaingi Yeon Jin dengan menipu pria-pria kaya.
7.	Jung Sung Il berperan sebagai Ha Do Yeong	Ia merupakan seorang suami dari Yeon Jin si tukang <i>bully</i> , walaupun demikian Ha Do Yeong bukanlah seorang yang jahat, bahkan dalam drama ini ia berhasil membawakan peran seorang ayah yang hangat dan perhatian sekaligus seorang suami yang bertanggung jawab terhadap keluarganya.

2. Sinopsis Cerita

Drama *The Glory* ditayangkan di Netflix yang merupakan media layanan streaming, drama ini bercerita tentang pem-*bullyan* di sekolah sebagai plot utama dan merupakan gambaran kisah nyata di sekolah korea selatan. Drama ini mengupas kehidupan

Moon Dong Eun, yang menjadi korban perundungan kejam di masa sekolah dan memutuskan untuk membalas dendam kepada setiap orang yang telah menyakitinya.

Pada season pertama (Putri, 2022), drama *The Glory* mengisahkan tentang seorang murid SMA bernama Moon Dong Eun yang dibintangi oleh Song Hye Kyo ia merupakan gadis sederhana dan bukan berasal dari keluarga kaya. Dibandingkan dengan teman-temannya yang berada, Moon Dong Eun sering mengalami *bullying*, baik secara verbal, non verbal, hingga diskriminasi sosial. Sejumlah teman yang melakukan perundungan Moon Dong Eun adalah Park Yeon Jin (Lim Ji-Yeon), Jeon Jae Jun (Park Sung Hoon), Lee Sa-Ra (Kim Hieora), Choi Hye Jeong (Cha Joo Young) dan Son Myeong o (Kim Gun-Woo).

Aksi perundungan teman sekolah Moon Dong Eun sangatlah kejam. Moon Dong Eun biasa disekap dalam gymnasium sekolah. Pada suatu waktu mereka juga menempelkan alat catok rambut yang menyala di tubuh Dong Eun. Semua perilaku tidak manusiawi yang dilakukan oleh teman-temnaya itu dilakukan atas perintah Park Yeon Jin. Park Yeon Jin sendiri merupakan siswi dari keluarga kaya yang sombong dan sering berbuat sesuka hati. Tak hanya Dong Eun, Park Yeon Jin juga merundung So-Hee. Bahkan So Hee disiksa hingga kehilangan nyawanya. Merasa tidak kuat menerima semua perilaku jahat yang dilakukan teman-teman

sekolahnya, Dong Eun akhirnya memutuskan untuk berhenti. Meski tak mudah karena ada konflik dengan orang tua dan wali kelas Dong Eun akhirnya bebas dan memilih untuk bekerja untuk menyambung hidup. Ia juga berusaha untuk mengikuti ujian masuk kuliah agar mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Hingga pada suatu waktu di kehidupannya yang mulai membaik, Dong Eun berencana untuk menemui kembali orang-orang yang menjadi pelaku *bullying* di bangku sekolah (Sanjaya, 2023).

Pada cerita season satu di episode satu, cerita diawali dengan adegan Moon Dong Eun sedang mengendarai mobilnya menuju apartemen ia tinggal. Sesampainya ia di apartemen, ia menuju rooftop, sembari memandang suasana kota dini hari. Tak lama kemudian ia dihampiri oleh seorang wanita paruh baya, yang memberinya setangkai bunga terompet. Kemudian wanita itu memecahkan pot tembikar sebelum dibuang. Seketika itu Moon Dong Eun mengingat masa lalu ketika ia di bully semasa sekolah SMA dan ada rasa trauma, cemas ketika mendengar suara pecahan pot tersebut.

Adegan mundur pada tahun 2004 diperlihatkan di sebuah sekolah menengah di mana Moon Dong Eun melaporkan kasus perundungan pada pihak kepolisian. Yeonjin dan keempat temanya gagal di jebloskan ke penjara sebab pengaruh kuat orang tua mereka sanggup membuat pihak sekolah tunduk dan berbohong

pada polisi. Bahkan wali kelas Moon Dong Eun menyalahkan dan membentak Moon Dong Eun karena terlalu berlebihan menganggap hal tersebut sebagai lelucon antar teman, yang dilakukan oleh Yeonjin dan teman-temanya.

Keesokan harinya di lapangan indoor sekolah Yeonjin dan teman-temanya kembali merundung Moon Dong Eun, kali ini ia dipaksa untuk memeriksa tingkat kepanasan alat catok rambut Yeon Jin selaku kepala geng mengatakan “*mulai kini, bisa memeriksa apa alat catoknya cukup panas*”. Lalu Yeonjin dan teman-temanya memaksa dan menyeret Moon Dong Eun keatas meja, kemudian Yeonjin mengambil alat catok rambut dan menempelkannya pada lengan Moon Dong Eun terus menerus dan ia pun berteriak kesakitan untuk meminta tolong kepada orang lain. Terlihat Yeon Jin dan teman-temanya sangat puas menyiksa Moon Dong Eun yang terus merengek kesakitan, sebagian dari mereka ada yang hanya menonton dan menertawai sementara yang lainnya memegangi Moon Dong Eun agar tidak melawan.

Tak hanya berhenti sampai disitu Yeon Jin juga mengejek dan mendiskriminasi Moon Dong Eun dengan mengatakan bahwa tak ada seorang pun yang mampu membelanya karena Moon Dong Eun berasal dari keluarga yang lemah, bahkan Lee Sara mengejek Moon Dong Eun karena ia tinggal di Losmen yang ia bayar setiap bulan purnama, dan sekali lagi Yeon Jin menempelkan catokan ke

lengan Moon Dong Eun sampai ia benar-benar tak berdaya, tak sampai berhenti di situ setelahnya Moon Dong Eun mendapatkan pelecehan seksual oleh Myeong-O.

Beralih ke ruang kesehatan sekolah menemui perawat sekolah, dimana Moon Dong Eun ingin meminta hidrogen peroksida, untuk mengobati luka yang dialaminya. Namun, perawat tersebut sungguh terkejut setelah membuka jaket Moon Dong Eun karena lengannya penuh dengan luka bakar akibat dicat oleh Yeon Jin, dan perawat tersebut menanyakan siapa kiranya yang melakukan hal tersebut tetapi Moon Dong Eun belum sempat menjawabnya, tiba-tiba Yeon Jin keluar dari bilik kamar UKS dengan wajah yang mengintimidasi Yeon Jin menjawab bahwa dirinya lah yang melakukan hal tersebut kepada Moon Dong Eun berkali-kali.

Pada malam hari sehabis pulang sekolah, Moon Dong Eun pulang ke losmen dimana ia tinggal, namun ada hal aneh dimana Yeon Jin dan keempat temanya sudah berada di kamarnya dan membuat berantakan isi kamar. Bahkan mereka mengambil uang tabungan Moon Dong Eun yang ia simpan di wadah beras dan merampas uang miliknya, Moon Dong Eun pun memelas kepada mereka agar uang tersebut dikembalikan. Yeon Jin mau mengembalikanya dengan syarat Moon Dong Eun harus menari saat mereka minum-minum, tetapi jika Moon Dong Eun tidak mau

melakukanya Yeon Jin akan menyetrika kaki Moon Dong Eun dengan setrika yang ia temukan di kamar Moon Dong Eun, dan keempat teman Yeon Jin hanya melihatnya dengan tatapan mengintimidasi Moon Dong Eun.

Beralih ke adegan berikutnya, Moon Dong Eun pergi ke sebuah *rooftop* losmen dan ia di sana menumpahkan kesedihan atas semua yang telah dialaminya, terlihat sangat pasrah dan penuh dengan keputusasaan dalam hidupnya akibat *bullying* yang terus menerus ia terima, sembari menangis ia mengusap-usap luka-luka yang terdapat pada sekujur tubuhnya. Akibat dari perlakuan *bullying* ia terima, psikis mentalnya sangat terganggu bahkan fisiknya sudah tidak lagi sehat karena siksaan yang ia terima setiap harinya, akhirnya ia memutuskan untuk berhenti dan keluar dari sekolah tersebut. Keesokan harinya Moon Dong Eun menemui wali kelas untuk pamit mengundurkan diri dari sekolah dan ia mengatakan alasan keluar karena adanya kekerasan yang ia terima selama bersekolah di sekolah tersebut sembari menunjukkan bukti bekas luka yang ada.

Bukanya mendapatkan pembelaan dari wali kelas, justru Moon Dong Eun hanya mendapatkan cacian dan hinaan, wali kelas menganggap tidak adanya kekerasan karena menampar itu suatu hal wajar yang dilakukan antar teman. Bahkan karena wali kelas tidak diterima atas laporan tersebut Moon Dong Eun diperlakukan

kasar, di tampar, di pukul berkali-kali, Moon Dong Eun di sekolah tersebut sama sekali tidak mendapatkan keadilan sedikitpun.

Bullying kejam yang dilakukan Yeon Jin dan teman-temannya tidak berhenti hanya sampai disitu, setelah keluarnya Dong Eun, Yeon Jin kembali mem-*bully* anak-anak lain yang menjadi targetnya, salah satunya adalah Gyeong Ran, di perlihatkan Gyeong Ran mendapatkan *bullying* yang tak jauh berbeda dari Dong Eun seperti bagian tubuh yang dicatok, verbal, non verbal hingga pelecehan seksual. Beralih ke adegan selanjutnya, setelah Moon Dong keluar dari sekolah, Moon Dong Eun memutuskan bekerja untuk menyambung hidup, ia bekerja di salah satu kedai makanan dan pabrik tekstil, di tengah-tengah kesibukan bekerja, ia menyempatkan belajar, untuk kejar paket sekaligus mempersiapkan ujian masuk kuliah. Dan tibalah waktu dimana Dong Eun dinyatakan lulus untuk masuk kuliah di Universitas Pendidikan *Euichein* dan akhirnya ia *resign* dari pekerjaannya.

C. *Bullying* Dalam Drama *The Glory*

Secara tidak langsung drama Korea *The Glory* menggambarkan suatu keadaan realitas masyarakat di Korea terkait dengan *bullying* yang terjadi, baik di lingkungan umum ataupun sekolah. *Bullying* yang terjadi di dalam drama bisa terjadi karena ada beberapa hal seperti ketimpangan

kekuatan dan kekayaan yang tidak di gunakan dengan semestinya (Maliki & Fuady, 2022).

Setelah menonton dan memahami isi dari drama *The Glory*, penulis menemukan potongan, adegan-adegan visual yang menggambarkan *bullying*. Dalam drama *The Glory* banyak sekali adegan *bullying* yang diperlihatkan, seperti *bullying* fisik, *bullying* verbal dan relasi sosial . Dalam drama ini *bullying* di lakukan secara berkelompok dan tidak sebanding dengan korban yang hanya sendirian. Dalam drama *The Glory*, tidak hanya perilaku *bullying* yang di perlihatkan melainkan faktor-faktor pembullyingan, dan dampak akibat *bullying* juga ditampilkan. Dalam mengklasifikasi bentuk dan jenis *bullying*, penulis mengambil teori Beane (2008), yang membagi jenis *bullying* dalam tiga bentuk yakni, *bullying* relasi sosial, fisik, dan verbal. Berikut beberapa adegan yang menggambarkan *bullying* dalam drama:

1) **Bullying Relasi Sosial**

Berdasarkan hasil analisis konten, dalam drama di temukan adegan-adegan yang mempresentasikan *bullying* relasi sosial seperti pada potongan-potongan gambar di bawah ini:

Tabel 02. *Bullying* Relasi Sosial

No.	Gambar	Dialog	Keterangan
	 <p>Menit 07:28-07:35</p>	<p>Wali Kelas: “Kau lapor polisi soal lelucon antara teman?”</p>	<p>Di perhatikan Mon Dong Eun di kucilkan karena ia tidak memiliki status sosial yang terpendang sebagaimana teman-temannya. Bahkan wali kelasnya terlihat mengacuhkannya dan tidak simpati kepadanya.</p>
	 <p>Menit 7:57-08:18</p>		
	 <p>Menit 08:22</p>	<p>Wali Kelas: “Aku heran kenapa kau masih di sini, bagaimana kau makan?” (tugasnya kepada Jae Jun)</p>	<p>Di perhatikan bahwa wali kelas hanya simpati kepada teman-teman Mon Dong Eun karena kuasa dan status sosial yang ada. Terlihat Mon Dong Eun terdiskriminasi oleh situasi tersebut.</p>

Terlihat pada potongan adegan di atas Mon Dong Eun usai di *bully* oleh Yeon Jin dan teman-temannya ia pun melaporkannya ke kantor polisi alhasil mereka pun di bawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan, namun sayangnya polisi tidak menindaklanjuti kasus *bullying* yang Dong Eun laporkan, alih-alih itu semua hanya di

anggap angin lalu yang lewat, itu semua di karenakan pengaruh kekuasaan orang tua dan status sosial yang Yeon Jin dan teman-temannya miliki. Di kantor polisi Dong Eun sama sekali tidak ada yang memerdulkannya, bahkan para orang tua dari pembully satu pun tidak ada yang menaruh simpati kepada Dong Eun selaku korban bully dari anak-anaknya.

Kemudian adegan selanjutnya, alih-alih mendapatkan pembelaan dari wali kelasnya Dong Eun hanya mendapatkan kemarahan, bentakan, dan cemoohan dari wali kelasnya. Wali kelasnya menganggap bahwa Dong Eun telah melaporkan masalah sepele tersebut ke polisi. Wali kelas menganggap hal tersebut hanyalah lelucon yang biasa di lakukan antar teman. Bahkan Wali kelas mengucilkan dan membiarkan Dong Eun di kantor polisi, sedangkan wali kelas lebih simpati ke Jae Jun, yang mana ia merupakan salah pelaku *bullying* kepada Dong Eun. Seberapapun Dong Eun berusaha ia tetap akan di bully kembali oleh teman-temannya, sedikitpun Dong Eun tidak mendapatkan keadilan dimana-mana yang ada ia hanya di kucilkan dan terdiskriminasi secara sosial, karena ketimpangan yang ada.

2) *Bullying* Fisik

Berdasarkan hasil analisis konten, dalam drama di temukan adegan-adegan yang mempresentasikan *bullying* fisik seperti pada potongan-potongan gambar di bawah ini:

Tabel 03. *Bullying Fisik*

No.	Gambar	Dialog	Keterangan
	 <p data-bbox="437 719 683 748">Menit 10:13-10:40</p>	<p data-bbox="778 421 1098 949">Yeon Jin: “Maaf merundungmu selama ini. Aku minta maaf. Kau tak marah bukan? Tak perlu lapor polisi. Kami jadi takut. Omong-omong Dong Eun mulai kini kita bisa periksa, apa alat catoknya cukup panas?”</p>	<p data-bbox="1121 421 1361 949">Di perlihatkan Moon Dong Eun di seret dan di paksa masuk gymnasium sekolah, untuk di rundung kembali oleh Yeon Jin dan teman-temanya.</p>
	 <p data-bbox="437 1240 683 1270">Menit 10:47-12:40</p>	<p data-bbox="778 974 1098 1335">Dong Eun: “Lepaskan! Ini Kejahatan! Lepaskan!”</p> <p data-bbox="778 1189 1098 1335">Lee Sa Ra: “Hei hanya bantuan kecil. Jahat apanya?”</p> <p data-bbox="778 1413 1098 1608">Yeon Jin: “Aku hanya mau kau periksa panas atau tidak. Apa sudah panas?”</p>	<p data-bbox="1121 974 1361 1272">Diperlihatkan Dong Eun di catok berulang-ulang dengan pengriting rambut oleh Yeon Jin.</p>
	 <p data-bbox="437 1919 683 1948">Menit 12:43-12:50</p>	<p data-bbox="778 1635 1098 1715">Yeon Jin: “Buatlah dia diam”</p>	<p data-bbox="1121 1635 1361 1939">Di perlihatkan Dong Eun setelah di catok ia mendapatkan pelecehan seksual di tempat umum.</p>

	 <p>Menit 23:38-25:16</p>	<p>Wali Kelas: “Apa ini? Alasan macam apa ini?” Dong Eun: “Kekerasan sekolah yeon jin, sa-ra, jae jun, hye jeong, dan myeong o pelakunya Dan kau hanya diam”</p> <p>Wali Kelas: “Tutup mulutmu! Apa lengan atau kakimu di patahkan? tak ada bagian tubuhmu yang patah kekerasan bagaimana, kau ini sinting, tak ada salahnya teman menampar!”</p>	<p>Diperlihatkan Dong Eun di tampar dan di pukul berkali-kali di tempat umum oleh wali kelasnya.</p>
	 <p>Menit 32:25-32:30</p>	<p>Myeong-o: “Berhentilah menangis jalang!”</p> <p>Sa-Ra: “Sial kau berisik sekali Gyeong Ren, jika kau berteriak lagi, ini kumasukkan ke mulutmu!”</p>	<p>Diperlihatkan Gyeong Ren mendapatkan pelecehan seksual, di tarik, di jambak dan di ancam akan dicatok mulutnya jika terus menangis</p>

Pada potongan adegan-adegan di atas *bullying* di perhatikan bahwa ada adegan dimana Yeon Jin menyuruh teman-temannya untuk membawa paksa Dong Eun ke *gymnasium* sekolah, bahkan mereka menyeret dan menarik Dong Eun secara paksa, terlihat Dong Eun sangat ketakutan dan ingin melepaskan diri dari mereka. Selanjutnya, Dong Eun di letakan di atas meja dan di cekal oleh teman-teman Yeon agar tidak melawan, kemudian dengan teganya Yeon Jin menyiksa Dong Eun dengan catok rambutnya yang ia tempelkan ke lengan kanan dan kiri Dong Eun berulang kali hingga Dong Eun tidak berdaya, Dong Eun sudah berteriak meminta tolong, namun tidak ada yang memerdulikan keberadaanya. Tak hanya berhenti sampai di catok, Dong Eun juga mendapatkan pelecehan seksual yang mana Myeong-O mencium Dong Eun secara paksa di *gymnasium* secara terbuka yang di saksikan oleh teman-teman Yeon Jin.

Beralih ke adegan selanjutnya, Dong Eun selain mendapatkan perlakuan *bullying* oleh Yeon Jin dan teman-temannya ia juga mendapatkan perlakuan kasar oleh wali kelasnya sendiri, terlihat bagaimana respon wali kelas saat mendengar alasan Dong Eun mengundurkan diri dari sekolah yang sangat marah dan kesal, alih-alih membela ataupun melindunginya Dong Eun hanya mendapatkan hinaan dan cemoohan darinya. Wali kelasnya menganggap bahwa tampar-menampar antar teman itu suatu hal yang wajar dan tidak perlu di permasalahan, namun mendengar pernyataan itu Dong Eun tidak

terima sehingga menimbulkan pertikaian antara keduanya, sehingga wali kelas dengan entengnya menampar dan memukul Dong Eun berkali-kali di tempat umum dan di saksikan oleh banyak orang.

Beralih ke adegan selanjutnya, di perlihatkan *bullying* tidak berhenti pada saat Dong Eun telah keluar dari sekolah, melainkan Yeon Jin mencari target selanjutnya, yaitu terlihat pada adegan dimana Gyeong Ren di lecehkan oleh Myeong-O dan di hina dengan panggilan *jalang*, kemudian Sa-Ra menghampirinya dan menjambak rambutnya, mendorongnya, seraya mengancam akan mencatok mulutnya jika ia terus menangis.

3) *Bullying Verbal*

Berdasarkan hasil analisis konten, dalam drama di temukan adegan-adegan yang mempresentasikan *bullying* verbal seperti pada potongan-potongan gambar di bawah ini:

Tabel 04. *Bullying Verbal*

No.	Gambar	Dialog	Keterangan
	 <p>Menit 12:23-12:40</p>	<p>Sa Ra: “Aku tau istilah “<i>kamar bulanan</i>” berkatmu, dia bayar sewa kamar saat bulan purnama (sembari tertawa mengejek). Hidupmu bagaikan negeri dongeng”</p>	<p>Sa-Ra mengejek Dong Eun karena ia tinggal di kamar sewa bulanan dan menganggap hidupnya seperti di negeri dongeng.</p>

	 <p>Menit 15-38-18:00</p>	<p>Sa Ra: “Dia melepas sepatunya sebelum masuk”</p> <p>Yeon Jin: Ini milikmu? Ku temukan ini di wadah beras</p> <p>Dong Eun: Kembalikan!</p> <p>Sa-Ra : “Dong Eun, kau hemat sekali”</p> <p>Dong Eun: “Kalian kaya! Tak Butuh uang itu!. Ku mohon kembalikan uang itu Yeon Jin”</p> <p>Yeon Jin:” Ku kembalikan, namun kau menari saat kami minum”</p>	<p>Yeon Jin dan teman-temanya masuk ke tempat tinggal Dong Eun tanpa sepengetauanya dan mengacak-acak tempat tinggalnya sekaligus mengambil uang tabungan miliknya</p>
	 <p>Menit 10:34-18:41</p>	<p>Yeon Jin: “Kau berantakan sekarang, jika kau bersikap sombong maka kau benar-benar akan sangat berantakan. Jadi marilah</p>	<p>Mengancam dan mencemooh akan menyetrika kaki Dong Eun jika tidak menuruti perintah, serta, mempermalukan</p>

		dengan terhina”	Dong Eun di depan teman-temanya.
	 <p>Menit 19:10-19:22</p>	Hye Jong: “Aku punya banyak nada dering”	Tatapan mengintimidasi dan ancaman kepada Dong Eun

Pada potongan adegan di atas, *bullying* di perlihatkan dengan degan dimana Sa-Ra menghina dan mengejek Dong Eun karean ia tinggal di “kamar bulanan” yang mana setiap bulan purnama Dong Eun harus membayar sewa kamar. Selain itu Sa-Ra juga mengejek dan menertawai hidup Dong Eun seperti negeri dongeng, secara tidak langsung Sa-Ra mengejek bahwa Dong Eun adalah orang miskin. Beralih ke adegan selanjutnya, dimana Dong Eun sampai di tempat tinggalnya, Yeon Jin dan teman-temanya sudah berada di kamarnya mengacak-acak isi kamarnya. Dong Eun merasa ketakutan untuk masuk tetapi ia di paksa masuk oleh Myeong-O, sebelum masuk Dong Eun melepas sepatunya, itu membuatnya di tertawakan dan di ejek oleh Sa-Ra dan teman-temanya. Setelahnya Yeon Jin mengambil celengan uang milik Dong Eun, di situ Dong Eun memohon untuk di kembalikan akan tetapi celengan tersebut di rusak dan di rampas uangnya oleh Myeong-O.

Beralih keadegan selanjutnya dimana Yeon Jin mencemooh hidup Dong Eun yang berantakan karena tidak ada yang membantu hidupnya, maka Yeon Jin menyuruh Dong Eun secara terhina, terlihat adegan dimana Dong Eun disitu sangat ketakutan dan tertekan atas perintah yang berikan oleh Yeon Jin, terlebih lagi Dong Eun terintimidasi oleh teman-teman Yeon Jin yang menyeringai dengan tatapan tajam.

4) Klasifikasi *Bullying* Dalam Drama

Tabel 05. Klasifikasi *Bullying*

<i>Relational Bullying/ Bullying Relasi Sosial</i>	<i>Physical Bullying/ Bullying Fisik</i>	<i>Verbal Bullying</i>
Korban di benci karena miskin dan lemah dalam hal materi, serta memiliki status sosial yang rendah	Memaksa sesuatu yang tidak di inginkan dan di seret	Mengejek dan menertawakan perilaku korban
Direndahkan dihadapan umum	Di catok dengan pengriting rambut secara berulang-ulang	Menghina keadaan hidup dan tempat tinggal korban
Terdiskriminasi karena status sosial	<i>Physical Touch</i> , berupa di cium secara paksa	Memanggil dengan sebutan wanita Jalang
Dipermalukan di depan teman-temannya serta diabaikan dalam lingkungan pertemanan sekolah	Ditampar dan di pukul berkali-kali di depan banyak orang	Mencemooh korban karena tidak disenangi
Dikucilkan dan tidak	Menjambak, menarik dan mengancam korban akan	Tatapan dan mimik wajah yang

ada simpati dalam lingkup sekolahnya	mencatok mulutnya	mengintimidasi korban
	Mengancam akan menyetrika kaki korban, serta merusak barang-barang yang ada di tempat tinggal korban	Menganggap perbedaan sosial adalah kelemahan sehingga berujung pada menghina.

Berdasarkan klasifikasi pada tabel di atas, *bullying* dalam potongan adegan-adegan drama Korea *The Glory* terbagi menjadi tiga yaitu perundungan secara relasi sosial, fisik, dan verbal. Dapat di lihat dari drama *The Glory* bahwasanya *bullying* memang merupakan isu yang cukup serius dan harus di sadari keberadaanya, untuk meminimalisir adanya *bullying-bullying* yang berkelanjutan. Dalam drama *The Glory* pada season 1 episode 1 memperlihatkan bagaimana realitas sosial masyarakat di sana, bagaimana konstruksi sosial tercipta sampai merambah ke lingkungan pendidikan, seperti yang di alami oleh Dong Eun, ia melihat bagaimana orang-orang melihat dirinya, di pandang sebelah mata oleh orang-orang sekitarnya bahkan tidak ada yang memperdulikanya. Secara objektif publik memandangnya sebagai seorang yang memiliki latar belakang ekonomi yang rendah, status sosial rendah, menganggap lemah, dan tidak memiliki kekuasaan, dari sini cara pandang dan sikap publik mempengaruhi konstruk berpikir seseorang (Agustina et al., 2023; Maliki & Fuady, 2022). Dari sini timbul adanya ketimpangan ekonomi yang

mempengaruhi ketimpangan kekuasaan seseorang (Vellanda et al., 2021), sehingga menciptakan sikap yang menganggap dirinya paling berkuasa dan seenaknya dapat menindas orang-orang yang lebih rendah darinya. Pada adegan-adegan lain, seperti adegan *bullying* fisik dan verbal, di perlihatkan bagaimana lembaga pendidikan menyikapi *bullying*, seperti wali kelas Dong Eun yang menganggap menampar, memukul, mengejek adalah suatu kewajaran yang biasa di lakukan oleh antar teman di sekolah, serta tidak adanya upaya pencegahan oleh sekolah karena di pengaruhi akan kekuasaan seseorang.

Bullying dalam drama *The Glory* dianggap suatu hal yang wajar dan lumrah, seperti halnya kebiasaan yang biasa di lakukan dan tidak termasuk dalam tindakan kesalahan atau kejahatan, sehingga *bullying* terus menerus terjadi. Hal tersebut terlihat dari bagaimana *bullying* dilakukan seperti diskriminasi sosial, *bullying* fisik di depan umum yang dilakukan secara terbuka, mencaci, menghina, mencemooh, merusak mental, merusak kepercayaan diri seseorang dan itu semua dilakukan secara berulang-ulang. Seseorang yang melakukan *bullying*, seperti Yeon Jin dalam karakter dalam drama, bahwasanya ketika melakukan aksi *bully* terhadap Dong Eun di situ dilakukan dengan persaan senang, tidak beralasan ataupun ada alasan lain demi memuaskan diri dengan melampiaskan ke aksi bully dan tidak sedikit pun menyisakan rasa belas kasihan, simpati, empati rasa kemanusiaan terhadap Dong Eun selaku korban *bullying*.

5) Dampak

Pada drama *The Glory*, selain memperlihatkan adegan-adegan *bullying*, dalam drama ini pun menampilkan beberapa dampak akibat *bullying* yang dialami oleh Dong Eun seperti dalam potongan gambar di bawah ini:

Tabel 06. Dampak *Bullying*

No.	Gambar	Keterangan
	 <p data-bbox="555 1081 817 1115">Menit: 20:43-20:52</p>	<p data-bbox="930 898 1377 1137">Diperlihatkan Dong Eun tergunjang secara jiwa merasa buruk, merasa gagal, merasa tidak berharga, merasa tidak disayangi, kehilangan harapan untuk hidup, di karenakan psikis dan fisiknya sudah lelah dengan semua yang di alaminya, namun ia sama sekali tidak mendapatkan keadilan, yang ada semakin hari, semakin sadis dan parah perlakuan yang menimpanya.</p>
	 <p data-bbox="555 1429 817 1462">Menit 21:44-22:05</p>	<p data-bbox="930 1167 1377 1485">Bahkan ada keinginan untuk bunuh diri sekaligus trauma yang berkepanjangan hingga ia dewasa</p>
	 <p data-bbox="555 1776 817 1809">Menit 04:28-04:43</p>	

Korea Selatan adalah salah satu, negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi diantara negara-negara maju lainnya. Kebanyakan dari

kasusnya karena korban *Bullying*, kesepian, dan tekanan karir, seperti yang digambarkan pada drama-drama korea pada umumnya (Nasya, 2021).

Di Korea Selatan, tidak jarang kasus *bullying* yang berakhir dengan tindakan bunuh diri oleh korban. Bunuh diri adalah penyebab kematian tertinggi diantara individu usia 15-24 tahun. Dalam hal ini tingginya kasus bunuh diri di Korea Selatan berkaitan dengan persaingan ketat di bidang akademis serta dampak dari tindakan *bullying* yang berkembang di Korea Selatan.

Pemerintah Korea Selatan menyoroti tindakan *bullying* di sekolah dengan mengatakan bahwa *bullying* telah menjadi masalah sosial yang serius, serta *bullying* tidak hanya memengaruhi korban tetapi juga memberi pengaruh kepada remaja dan masyarakat sebagai keseluruhan (Pellu, 2022). Sebagian orang mungkin beranggapan bahwa perilaku *bullying* merupakan hal sepele atau wajar, akan tetapi hal sepele yang di lakukan berulang kali akan menimbulkan dampak serius dan fatal (Wiyani, 2017, p. 13).

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Jenis *Bullying* Dalam Drama *The Glory*

1. *Bullying* Relasi Sosial

Bullying relasi sosial atau *bullying* sosial, cenderung mengarah pada sikap pengabaian, pengucilan, dan penghindaraan oleh lingkungannya, dalam artian kurangnya rasa simpati untuk menghargai eksistensi manusia, sebagai makhluk sosial. *Bullying* yang mengacu ke arah sosial ini, di maksudkan untuk merusak reputasi sosial seseorang yang mengarah kepada penghinaan, serta *bullying* jenis ini akan menyerang ke arah psikologis seseorang dikarenakan *bullying* sosial dalam realitas kesehariannya banyak mengalami penolakan atau tidak diterimanya seseorang dalam suatu kelompok.

Dalam drama *The Glory* *bullying* relasi sosial ini dapat dilihat dari permasalahan di sekitar lingkungan sekolah yang memiliki budaya yang kental mengenai status sosial (Gagola, 2021). Perbedaan status sosial, akan menciptakan ketimpangan sosial dalam suatu lingkungan tersebut, misalkan dalam drama di gambarkan bahwa kesenjangan sosial dapat dilihat melalui simbol-simbol yang ditampilkan dalam drama serta ketimpangan sosial dapat dilihat dari perlakuan oleh orang-orang sekitarnya (Alexandra & Rinjani, 2022). Dalam drama diperlihatkan bahwa, guru walikelas, orang tua murid pem-*bully* dan pihak kepolisian mengabaikan keberadaan Dong Eun selaku korban

bullying, walikelasnya hanya berfokus dan empati kepada siswa-siswi anak-anak kaya dan hanya Dong Eun yang di abaikan oleh orang-orang sekitar termasuk walikelasnya sendiri tidak berempati sedikitpun kepadanya. Dalam suatu adegan lain, memperlihatkan Dong Eun yang bertanya pada Park Yeon Jin alasan kenapa merundungnya padahal dia tidak melakukan kesalahan. Lalu park Yeon Jin menjawab dengan perkataan yang mengisyaratkan bahwa karena tidak ada yang melindungi Dong Eun karena ia tidak memiliki apa-apa, dalam konteks ini adalah uang. Lalu Park Yeon Jin mengejek Dong Eun orang yang lemah, dalam konteks ini adalah materi (Agustina et al., 2023). Dari adegan tersebut dapat di lihat adanya konstruksi sosial yang tidak seimbang dari orang-orang sekelilingnya, sehingga dengan mudahnya anak-anak yang kaya dan berkuasa menindas dan mem-*bully* anak-anak yang miskin dan lemah.

Diantara banyaknya firman Allah swt., yang membahas *bullying*, merujuk pada penelitian terdahulu, adalah QS. Al Hujurat ayat 13, akan tetapi dalam surat ini, kata *bullying* tidak dijelaskan secara eksplisit, melainkan Al-Qur'an memberikan arahan berupa etika yang seharusnya diterapkan dalam ranah kehidupan sosial. Jadi, dalam QS. Al Hujurat ayat 13, cenderung menyebutkan sikap, sifat dan perilaku yang berbanding terbalik dengan sikap *bullying* secara relasi sosial. Hal demikian dapat dipahami melalui term *Ta'aruf*, bermakna 'saling mengenal'. Setiap manusia, pasti tidak dapat hidup sendiri,

karena mereka termasuk makhluk sosial yang saling membutuhkan. Ibnu Asyūr menjelaskan bahwa, Allah menciptakan manusia dengan beragam suku dan bangsa agar mereka saling mengenal, salah satu tujuannya adalah untuk menciptakan relasi kerja antar suku ataupun bangsa untuk saling menopang (Asyur p. 259 dalam Kamaluddin, 2022 259). Dalam Al Qur'an interpretasi dari makna *ta'aruf* adalah sebagai perintah untuk saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, menghormati hak, menghormati sisi kemanusiaan seseorang guna memuliakan harkat dan martabat manusia tanpa memandang drajat status sosialnya (Kamaluddin, 2022).

Tentu saja berdasarkan penjelasan dan contoh sikap *bullying* relasi sosial tentu saja menyimpang dari ajaran Al Qur'an, karena Al Qur'an memberikan contoh etika yang baik kepada sesama manusia, agar berlaku adil, sopan dan toleransi terhadap perbedaan. Pada prinsipnya, *ta'aruf* akan menjembatani seseorang untuk membangun relasi persaudaraan dan menjalin silaturahmi antara umat manusia tanpa memandang ras, suku, agama ataupun bangsa (Kamaluddin, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa setiap manusia pada hakikatnya merupakan saudara, maka mengasingkan dari pergaulan adalah hal yang tidak dianjurkan bahkan sama sekali, tidak diperbolehkan. Hakikat derajat setiap manusia di mata *Allah swt.*, adalah sama dan yang membedakan hanyalah ketakwaanya. Perilaku

diskriminasi terhadap orang lain, merupakan suatu perlakuan tidak adil dan tidak seimbang dengan tujuan untuk membedakan orang atau golongan yang berhubungan dengan latar belakang tertentu. Korban diskriminasi yang diperlakukan secara tidak adil memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan gangguan mental terkait dengan stres, seperti kecemasan dan depresi, terutama diskriminasi secara sosial (Afkarina & Aminuddin, 2023). Artinya derajat manusia baik kaya ataupun miskin adalah sama di hadapan *Allah swt.*, hanya iman dan takwa yang menjadi pembeda, tanpa ada embel-embel kelas sosial.

2. *Bullying* Verbal

Bullying verbal biasanya dapat di katakan *verbal abuse* yakni saat seseorang menggunakan perkataan untuk mendapatkan kuasa di antara sesamanya (Suciartini & Sumartini, 2019). Lebih umumnya *bullying* verbal merupakan *bullying* yang dilakukan dalam bentuk perkataan dan salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, serta tindakan kekerasan verbal sangat mungkin terjadi karena pelaku *bullying* cukup melakukannya dengan cara yang mudah, bahkan presentase pada kasus *bullying* verbal mencapai 70% dari keseluruhan kasus (Ginting & Rudy, 2023; Prawiyadi et al., 2018; Suciartini & Sumartini, 2019). Umumnya bentuk *bullying* ini, kerap tak disadari, di antaranya: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, menuduh, menyoraki, menyindir, mencela, memfitnah, kritik kejam dan lain

sebagainya (Mumtazah & Simamora, 2022; Suciartini & Sumartini, 2019).

Dalam drama *The Glory*, beberapa scene menampilkan adegan berupa kekerasan verbal dengan menggunakan kata-kata yang terkesan negatif untuk menghina korban, misalnya “wanita jalang”. Kata tersebut mempunyai arti yang tidak menyenangkan dan merendahkan martabat seseorang. Adegan lain memperlihatkan Park Yeon Jin dan ke empat temanya menertawai, dan menghina keadaan hidup Dong Eun yang miskin, karena Dong Eun tinggal di “kamar bulanan” yang sempit dan amat sangat sederhana. Sejalan dengan tindakan tersebut tulisan, ejekan, hinaan serta panggilan yang terkesan merendahkan seseorang menjadi bukti konkret, bahwa *bullying* atau perundungan merupakan tindakan kejahatan yang tidak dibenarkan, walaupun dampak dari *bullying* tersebut tidak menyebabkan secara fisik, akan tetapi penekanan demikian, dapat memberikan dampak buruk pada sisi psikologis korban, karena *bullying* jenis ini juga bisa disebut sebagai intimidasi verbal atau pelecehan verbal (Ginting & Rudy, 2023; Maliki & Fuady, 2022).

Di era modern seperti sekarang, *bullying* secara verbal atau intimidasi secara lisan kian marak mengemuka di media sosial (Mumtazah & Simamora, 2022). Seperti pada platform *facebook*, *messenger*, *instagram*, dan *twitter*, dalam platform tersebut banyak ujaran kata yang bermaksud seperti hendak menyindir, menghina,

bahkan mengancam dan hal tersebut disebabkan karena adanya penyimpangan-penyimpangan kesantunan dalam bertutur sehingga penuturan kata-kata yang disampaikan menjadi tidak santun (Suciartini & Sumartini, 2018, 2019). Dalam hal ini, para pelaku *bullying* tidak akan menyadari bahwa apa yang mereka lakukan akan dapat menyakiti korban baik secara fisik maupun mental, walaupun semua hanya cuitan semata yang dilakukan di dunia maya (Agusta & Wahyuni, 2023; Nabila et al., 2022).

Diantara banyaknya firman Allah swt., yang membahas *bullying* adalah QS. Al Hujurat ayat 11, dalam surat ini merujuk kepada penelitian terdahulu, term-term yang digunakan dapat di kategorisasikan dalam bentuk *bullying* verbal. Ayat ini, setidaknya menjelaskan 3 hal terkait *bullying*, pertama yaitu bahwasanya dalam QS. Al Hujurat ayat ke 11 Allah swt., melarang seseorang mengolok-olok orang lain (*Suhriyah*). Kedua Allah swt., melarang mencela orang lain (*lamz*). Ketiga, Allah swt., melarang memanggil orang lain dengan sebutan yang mengarah kepada perendahan (*tanabūz*) (Shihab, 2005).

Al-Qur'an untuk menyebut makna *bullying* verbal menggunakan beberapa istilah seperti (يسخر) *yaskhar*/memperolok-olokan, kata (تَلْمِزُوا) *talmizū* terambil dari kata (اللمز) *al-lamz* para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn Asyūr misalnya memahaminya dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang

dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangajaran dan penganiayaan. Kata (تَنَابَزُوا) *tanabazū* terambil dari kata (النَّبْز) *an-Nabz* yakni gelar buruk. *At Tanabuz* adalah saling memberi gelar buruk. Dalam beberapa term yang termasuk dalam *bullying* verbal, penelitian ini berfokus pada term *yaskhar* sebagai bentuk indikasi *bullying* verbal dalam ayat ini (Shihab, 2005, pp. 251–252).

Merujuk kembali dalam Kitab Ensiklopedia Kajian Kosa Kata Al Qur'an, dalam term *sakhr* (سَخَّرَ) adalah bentuk *mashdār* dari kata: *sakhira-yaskkharu-sakhran* (سَخَّرَ - يَسْخَرُ - سَخْرًا), turunan dari susunan huruf: *sin*, *kha*, dan *ra'* yang mempunyai arti dasar 'merendahkan' dan 'menundukan'. Makna pertama memiliki variasi arti di antaranya: 'mengolok-olok' karena hal itu bersifat merendahkan orang lain; meninggalkan karena biasanya yang demikian menganggap rendah atau hina dan tidak menghargai yang di tinggalkan; menghina karena menganggap rendah status sosial atau derajat orang yang dihinanya, seperti di dalam hadis Nabi saw., yang dikutip Ibnu Manzhur disebutkan: *ataskharu bi wa antal-malik* (اتسخر بي وانتالملك), apakah engkau menghinaku dengan menertawaiku sedangkan engkau penguasa segala sesuatu). Selanjutnya makna kedua berkembang menjadi: 'memaksa' karena hal itu dapat menundukan

yang dipaksa dan karenanya pekerja paksa disebut *sukhṛỵ*. Dapat pula bermakna ‘berjalan dengan baik’ karena hal itu menunjukkan bahwa pelakunya tunduk pada aturan atau etika berjalan (Shihab, 2007, p. 866).

Kata *sakhr* atau pecahannya di dalam Al- Qur’an terulang 42 kali: bentuk kerja lampau (*fi’il Madhi*): *sakhira* (سَخَّرَ), seperti didalam QS *At Taubah* [9]:79; *sakhirū* (سَخَرُوا), seperti di dalam QS *Al An’am* [6]:10; *sakhkhara* (سَخَّرَ), seperti di dalam QS *Ar Ra’d* [13]:2; bentuk kata kerja sekarang (*fi’il mudhari*): *yaskharūn* (يَسْخَرُونَ), seperti di dalam QS *Al-Baqarah* [2]:212, *taskharūn* (تَسْخَرُونَ), seperti di dalam QS *Hud* [11]:38, *naskharu* (نَسَخَرُ), seperti di dalam QS *Hud* [11]: 38, *yastaskhirūn* (يَسْتَسْخِرُونَ), seperti di dalam QS *Ash-Shaffat* [37]:14, bentuk kata-kerja larangan (*fi’il nahiyah*): *lā yaskhar* (لَا يَسْخَرُ), seperti di dalam QS *Al Hujurat* [49]: 11, bentuk *isim fa’il*, *sakhirīn* (سَخْرِيْنَ), seperti di dalam QS *Az-Zumar* [39]: 56; bentuk *isim maf’ul*, *musakhkhar* (مَسْخَرٌ), seperti di dalam QS *Al-Baqarah* [2]: 164, *musakhkharat* (مَسْخَرَاتٌ), seperti di dalam QS *Al-A’raf* [7]:54; bentuk *mashdar*, *sikhriyy* (سَخْرِيٌّ),

seperti di dalam QS Al Mu'minin [23]:110, *sukhriyy* (سُخْرِيّ), seperti di dalam QS *Az-Zukhruf*[43]:32 (Shihab, 2007, p. 867).

Penggunaan kata *sakhr* atau pecahannya di dalam Al Qur'an dapat di bagi dua bagian, yaitu dengan mengacu pada makna dasarnya 'merendahkan' dan 'menundukan'. Kata *sakhr* atau pecahannya yang bermakna dasar 'merendahkan' berkaitan dengan, larangan saling mengolok-olok, menghina, merendahkan, bagi orang yang beriman karena mereka adalah bersaudara. QS *Al Hujurat* [49]:11, memiliki tujuan untuk mewujudkan tetap utuhnya persaudaraan antar sesama manusia, Allah swt., mengajarkan beberapa etika persaudaraan, di antaranya: tidak saling mengolok-olok, tidak berburuk sangka, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, mendamaikan mereka yang berselisih, dan sebagainya (Shihab, 2007, p. 868). Larangan-larangan sikap di atas adalah sebagai bentuk kehati-hatian manusia dalam bersosial, terutama dalam bertutur menggunakan lisan, hendaknya berfikir terlebih dahulu sebelum mengucap, dengan tujuan tidak ada pihak yang merasa tersakiti atau terzhalimi, sehingga menghindari adanya perpecahan, karena akar dari perpecahan bermula dari lisan.

3. *Bullying* Fisik

Bentuk *bullying* yang paling mudah untuk diidentifikasi secara kasat mata adalah *bullying* secara fisik. Pada jenis *bullying* fisik, *bullying* ini memiliki dampak fisik yang terlihat dan mengakibatkan sakit, cedera secara fisik, serta dapat memberikan dampak psikis

sehingga mengalami trauma (Damayanti et al., 2020; 2019; Ginting & Rudy, 2023). Potret *bullying* fisik menjadi salah satu gambaran yang sering ditampilkan dalam drama *The Glory*. Dalam beberapa penelitian oleh (Lailyah, 2022; Herawati & Deharnita, 2019; Rononuwu et al., 2020; Afkarina & Aminuddin, 2023) mengemukakan hasil data yang termasuk dalam indikator *bullying* fisik seperti menampar, memukul, menendang, mencekik, mendorong, menjambak, menyiram, dan lain sebagainya, dalam hal ini bentuk *bullying* seperti data tersebut serupa dengan tindakan *bullying* yang di tampilkan dalam drama *The Glory*.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, *bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang paling banyak ditampilkan dalam drama, sejalan dengan penelitian sebelumnya, tindakan berupa kekerasan fisik, juga di tampilkan dalam drama *The Glory* bahkan penggambaran *bullying* fisik ini lebih kejam, misalnya seperti adegan yang dilakukan oleh Park Yeon Jin dan ke empat temanya terhadap Dong Eun, mereka menganiaya dan menyiksa Dong Eun dengan sangat kejam, tanpa ampun seperti menyeret paksa serta menahannya di gymnasium sekolah dan menyakitinya dengan alat pengriting rambut atau catok panas untuk di tempelkan ke bagian-bagian tubuh Dong Eun seperti lengan tangan, paha kaki dan lain sebagainya secara terus menerus sampai mereka puas akan penyiksaan terhadap Dong Eun. Dampak dari perlakuan tersebut Dong Eun mengalami luka-luka pada sekujur tubuhnya, cacat secara fisik serta mengalami trauma yang

berkepanjangan, seperti ketika Dong Eun mendengar pot tembikar yang dipecahkan, pemanggang daging serta kilatan cahaya dari kamera, semua itu membuatnya seakan-akan kembali merasakan masa dimana ia di *bully* dulu.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Nabila et al., 2022) yang menyatakan bahwa dampak yang paling dapat dirasakan oleh korban *bullying* adalah merasa berada kembali pada situasi *bullying* dan merasa tertekan jika dalam situasi yang mengingatkan tentang *bullying*. Penelitian oleh Jan dan Husain (2015, p.53) dalam (Ginting & Rudy, 2023) menjelaskan bahwa, kekerasan fisik terhadap korban *bullying* merupakan bagian dari perilaku yang sering dilakukan oleh para pelaku *bullying*. Kekerasan fisik memberikan makna dan pengaruh negatif, terutama jika terjadi di sekolah, kampus, atau tempat kerja. Keadaan demikian tentu memprihatinkan karena sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan tenang untuk belajar dan menjalin pertemanan (Ginting & Rudy, 2023).

Kekerasan merupakan tindakan atau perilaku buruk yang telah melampaui batasan aturan dalam pendidikan, baik kekerasan dalam bentuk fisik maupun bentuk pelecehan diluar kehendak hak seseorang (Agusta & Wahyuni, 2023). Seperti dalam pasal 281 ayat 1 dan 2 UUD 1945 yang berisi tentang hak fundamental bagi setiap orang, yang mana hak tersebut adalah hak asasi manusia yang tidak bisa dirubah maupun dikurangi dalam segala situasi yang terjadi. Setiap individu

memiliki hak untuk bebas dari tindakan yang sifatnya diskriminatif, dikarenakan tindak kekerasan merupakan salah satu bentuk manifestasi rasa marah yang bersifat *agresif malignant* (berat) yang menyebabkan kesakitan atau kerusakan pada obyek sasarannya (Basuki, n.d.; Haris et al., 2021).

Merespon masalah demikian, Al Qur'an tidak secara jelas menyebutkan kata-kata yang mengarah pada kekerasan fisik, melainkan dapat dikotakan dengan term *ẓalim*, seperti dalam QS *Asy Syura* ayat 38-40, dalam bentuk *yazhlīmūna nās* yang artinya orang-orang yang menganiaya manusia dan dapat dimaknai dengan perbuatan yang sewenang-wenang atau ketidakadilan terhadap sesuatu sehingga menimbulkan rasa tersiksa. Bentuk kekerasan yang di jelaskan dengan term *ẓalim* dapat di fahami dengan kekerasan fisik yang juga disebut dengan *bullying* fisik. *Bullying* fisik merupakan salah satu jenis *bullying* yang melibatkan aktifitas fisik, yang mengakibatkan sakit secara fisik.

Term *Ẓalim* dalam Al Qur'an terulang sebanyak 39 kali dalam berbagai variasi. Term *Ẓalim* dalam kamus Al Munawwir diartikan sebagai tindakan, perilaku yang tidak diletakan tidak pada tempatnya, bertindak secara lalim, dan aniaya (Munawwir, 1973, p. 946). Term tersebut memiliki makna dasar kegelapan dan lawan katanya adalah nur yang berarti cahaya. Secara etimologi, *ẓalim* berarti gelap karena

kejahatan menimbulkan kegelapan hati, sehingga tidak lagi memiliki nurani atau hati yang gelap (Rahmatika, 2021; Siti Marwani, 2020).

Al Qur'an sebagai petunjuk syariat islam, telah memberikan jaminan keselamatan, bagi setiap manusia, baik dari segi fisik, mental, maupun material. Hal itu merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan *ḍīn ul islam* yang *rahmat alil 'ālamīn*. Keamanan, keselamatan, ketentraman antar sesama manusia dalam masyarakat akan tercapai jika setiap orang memiliki kesadaran, untuk menjaga diri, beserta peduli antar sesama untuk menghindari segala macam bentuk perbuatan *ẓalīm* yang menyakitkan, sehingga akan merugikan semua pihak (Rahmatika, 2021).

Berdasarkan konteks *bullying* yang ada dalam drama, masyarakat korea selatan, tidak menganggap agama sebagai suatu hal yang penting, sehingga ajaran dan norma agama tidak dijadikan pedoman serta tuntunan hidup. Jika setiap orang menerapkan dan berpegang teguh pada norma-norma agama, akan cukup meminimalisir hal-hal negatif yang terjadi di kehidupan seseorang salah satunya melakukan kekerasan terhadap orang lain (Agustina et al., 2023).

B. Penafsiran Ayat-Ayat *Bullying* Analisis Tafsir Maqashidi

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, bahwa *bullying* erat kaitanya dengan istilah penindasan, *ẓalīm*, kekerasan, diskriminasi, penganiayaan, mengejek, mengolok-olok hingga sampai pada pembunuhan dan lain sebagainya. Perbuatan tersebut merupakan sebuah

bentuk ketidakadilan sosial kepada orang lain dengan tujuan melukai, mengintimidasi atau menindas yang lemah, al qur'an telah menyinggung perilaku *bullying* sebagai bentuk pelajaran (Hidayatullah, 2020; Mardhiyyah, n.d.; Nelli Hastuti, 2023). *Bullying* dalam Al Qur'an telah di sebutkan, walaupun Al Qur'an tidak menyebutnya secara eksplisit, akan tetapi dalam term yang berbeda-beda, yaitu: dimana dari masing-masing term memiliki makna yang berbeda.

Pada dasarnya Al Qur'an telah menyebutkan beberapa term yang merujuk dan menunjukkan makna *bullying*. Dalam penelitian ini term-term dalam Al Qur'an yang akan digunakan oleh penulis untuk merujuk makna *bullying*, dapat dikategorikan kedalam tiga jenis, *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasi sosial.

1) QS As Syu'ara ayat 38-43

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝ ٣٨ وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ۝ ٣٩ وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا قَمَنَ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ۝ ٤٠ وَلَمَنْ انْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِّنْ سَبِيلٍ ۝ ٤١ إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ ٤٢ وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ ٤٣ (الشورى/42: 38-

(43

(Juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri. Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah swt.,. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim. Akan tetapi, sungguh siapa yang membela diri setelah teraniaya, tidak ada satu alasan pun (untuk menyalahkan) mereka. Sesungguhnya alasan (untuk menyalahkan) itu hanya ada pada orang-orang yang menganiaya manusia dan melampaui batas di bumi tanpa hak (alasan yang benar). Mereka itu mendapat siksa yang sangat pedih. Akan tetapi, sungguh siapa yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.

(Asy-Syura/42:38-43)

a) Penafsiran

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan, salah satu orang yang akan mendapatkan kenikmatan abadi, adalah mereka yang diperlakukan dengan *zalim*, secara mental maupun fisik. Dalam situasi kondisi demikian seorang yang di-*zalimi*, dianiaya, diperbolehkan untuk membela diri sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi, pembelaan dilakukan agar penganiayaan tidak berlanjut pelakunya pun menjadi jera, dan balasan suatu kejahatan apapun kejahatan itu adalah kejahatan yang serupa lagi seimbang. Hal tersebut, demi terwujudnya keadilan dan hilangnya dendam bagi yang di-*zalimi*. Selanjutnya karena syarat keserupaan di maksud tidak mudah diterapkan, ayat diatas melanjutkan bahwa: maka barang siapa memaafkan yakni sedikit pun tidak menuntut haknya, atau mengurangi tuntutananya sehingga

tidak terjadi pembalasan yang serupa itu, lalu menajlin hubungan harmonis dan berbuat baik terhadap orang yang pernah menganiayanya secara pribadi, maka pahalanya dia akan peroleh atas jaminan dan tanggungan Allah swt. Hanya Allah swt., yang mengetahui betapa hebat dan besarnya pahala itu. (Shihab, 2005, p. 513)

Penafsiran pendapat lain terhadap QS *Asy Syura* [42:38-43], oleh Wahbah Az Zuhaili, ayat (وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ) (يَنْتَصِرُونَ) dalam banyak hal adalah dalam konteks hubungan eksternal antara kaum Muslimin dengan selain mereka, dalam hal ini agama lain. Dahulu, kaum Muslimin mengalami berbagai bentuk perlakuan *ẓalim* dari orang-orang musyrik. Ibnu Abbas berkata, “Hal itu karena orang-orang musyrik melancarkan kezaliman terhadap Rasulullah saw. Dan para sahabat beliau, mengganggu, menyakiti, dan mengusir mereka dari Mekah. Lalu Allah swt., mengizinkan mereka untuk keluar dan menjadikan mereka berkuasa dan memiliki kekuatan di muka bumi serta menolong mereka untuk mengalahkan orang-orang yang berbuat *ẓalim* kepada mereka”. Ayat 39 surat *Asy Syura*, tidak hanya berlaku terbatas masa lalu, namun bersifat umum untuk kezaliman orang kafir maupun yang lainnya. Maksudnya, apabila mereka mengalami perlakuan *ẓalim* dari seseorang, maka mereka tidak menyerah kepada kezalimannya, hal ini dimaksudkan sebagai isyarat bahwa di antara sifat-sifat orang Mukmin adalah menjaga kemuliaan, kehormatan, harga diri, pantang terhadap ketundukan, kehinaan, dan

mengandalkan kekuatan Allah swt., serta percaya terhadap pertolongan-Nya (Az-Zuhaili, 2020, pp. 96–97).

Perilaku kezaliman, jika berada diantara sesama kaum Muslim atau antara selain dengan kaum mereka, kemudian melakukan kejahatan secara terang-terangan dan menyakiti siapa saja baik perbuatan kecil maupun besar, melakukan pembalasan terhadapnya adalah lebih utama. *Ibrahim an-Nakha'i* berkata, “Mereka anti untuk menghinakan diri mereka, sehingga orang-orang fasik berani mengganggu merek.” Maksudnya, dalam kondisi adanya gangguan atau bahaya yang berskala besar, harus dilakukan pembalasan.

Ayat (وَجَزُوا سَيِّئَةً سَيِّئَةً مِّثْلَهَا) adalah sebuah dasar yang amat penting dalam disiplin ilmu fiqih, yaitu membalas suatu tindakan yang sepadan, baik dalam sanksi fisik (pidana) maupun perdata. Imam Syafi'i memiliki interpretasi terhadap ayat ini, seseorang boleh mengambil harta orang yang mengkhianatinya sesuai dengan jumlah yang dikhianatinya sesuai dengan jumlah yang dikhianati, meski tanpa sepengetahuan pelaku. Beliau mendasarkannya pada sabda Rasulullah saw., kepada Hindun, istri Abu Sufyan, dalam sebuah *hadits muttafaq'alaih* dari Aisyah r.a yang artinya;

“Ambilah dari harta Abu Sufyan dengan cara yang patut dalam jumlah yang mencukupimu dan anakmu.” (HR Bukhari dan Muslim). Dalam hadits ini, Rasulullah saw., memperbolehkan Hindun mengambilnya tanpa sepengetahuan Abu Sufyan. Inti dari ayat

tersebut ingin menegaskan keharusan memperhatikan unsur *mumaatsalah* (kesepadanan) secara mutlak dalam semua keadaan kecuali yang dikecualikan dan dikhususkan dalam suatu dalil (Az-Zuhaili, 2020, p. 103).

Pendapat selanjutnya, orang yang mau memaafkan dan memperbaiki hubungan antara dirinya dengan pelaku kezaliman dengan memaafkan, baginya pahala yang besar di sisi *Allah swt.*, *swt.* Selanjutnya maksud ayat (إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ) untuk menegaskan bahwa korban tidak boleh membalas secara berlebihan kepada pelaku. Sebab, pelaku kezaliman tetap sebagai orang *ma'shuum* (dilindungi) di luar kezalimannya sehingga ia hanya boleh dibalas sesuai dengan kadar kezalimannya saja, tidak boleh lebih dari itu. Pembalasan terkadang bisa membawa sikap melebihi batas kesepadanan, khususnya dalam kondisi perang dan luapan emosi. Oleh karena itu, korban kezaliman ketika melakukan pemenuhan hak *qishasnya* terkadang bisa berubah menjadi orang yang melakukan kezaliman itu sendiri. Korban penganiayaan boleh melakukan pembalasan terhadap pelaku kezaliman tanpa ada tuntutan pertanggungjawaban, sanksi hukuman maupun dosa atas dirinya.

Pelaku kezaliman jiwa dan harta dituntut pertanggungjawaban dan mereka dijatuhi hukuman di dunia. Di akhirat, mereka mendapatkan siksa yang pedih. Dan pihak yang berwenang menjatuhkan hukuman adalah hakim. Dalam kaitanya dengan ayat

(أَنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ) Ibnu Arabi mengatakan, ayat ini adalah bandingan ayat 91 surat At-Taubah (لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ). Sebagaimana Allah swt., swt menafikan jalan untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik, maka sebaliknya dalam ayat ini Allah swt., swt menetapkan jalan untuk menyalahkan orang-orang zalim (Az-Zuhaili, 2020, p. 105).

Penafsiran lain, oleh Kemenag RI, dalam ayat ini Allah swt., menjelaskan bahwa sikap membela diri yang dilakukan oleh seorang teraniaya, hendaklah di tujukan kepada pelaku penganiayaan dan seimbang dengan berat atau ringanya penganiayaan tersebut. Tindakan balasan atau pembelaan diri yang berlebihan tidak dibenarkan dalam agama. Dalam situasi saat ini orang-orang yang dianiaya oleh orang lain mungkin tidak bisa langsung membela diri atau menuntut haknya kepada orang-orang yang menganiayanya, karena berbagai keterbatasan, ia bisa meminta pertolongan pihak-pihak berwajib yang bisa melakukan tindakan untuk membela haknya, seperti polisi, pengadilan dan sebagainya. Perlu diingatkan bahwa hak seseorang harus dipertahankan, jangan hanya berdiam diri ketika orang lain merampas haknya. Sekalipun demikian, ayat ini juga menganjurkan untuk tidak membalas kejahatan orang lain, tetapi memaafkan

kesalahan orang lain, selain itu memaafkan kesalahan orang lain adalah penebus dosa (Agama RI, 2011, p. 67).

Penulis memberikan kesimpulan terhadap penafsiran diatas, hemat penulis pada term *ẓa-la-ma*, sesuai dengan penjelasan makna sebelumnya, secara konteks *bullying* yang divisualisasikan dalam drama, term tersebut dapat dikotakan, masuk kedalam *bullying* fisik. Perilaku secara *ẓalim* berdasarkan kajian ayat di atas, merujuk ke drama, dalam konteks ini memiliki relevansi dengan perbuatan *ẓalim*, seperti perilaku penganiayaan secara berulang kali, yang ditampilkan dalam drama, sehingga perbuatan demikian menyebabkan banyak menimbulkan *mafsadah* dan *kemunkaran* antar sesama, dan orang-orang yang berbuat demikian sepantasnya mendapatkan balasan berupa siksaan yang pedih, karena berdasarkan ayat diatas, perbuatan *ẓalim* termasuk dalam dosa besar. Semua penganiayaan yang di gambarkan dalam drama terjadi karena adanya perbedaan latar belakang ekonomi dan sosial, sehingga menciptakan konstruk sosial yang tidak adil atau ketimpangan sosial, sehingga memicu adanya sikap superior, yang kaya akan berkuasa dan yang miskin akan tertindas, sehingga berujung pada pembullyingan dan kekerasan.

b) Kajian Bahasa

Dalam ayat diatas yang dapat di kategorikan dalam *bullying* fisik yakni pada term (يَظْلِمُونَ) yang bermakna orang-orang yang

berbuat *lalim*, dan di perkuat dengan kata selanjutnya (وَيَبْغُونَ) yang bermakna melampaui batas, dan perbuatan demikian tidak dibenarkan bahkan tidak berhak melakukan, tanpa alasan yang benar.

Kamus Al Munawwir menyebutkan kata tersebut dengan (ظلم- ظم) (ظلمًا ومظلمة), bermakna meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, bertindak lalim, aniaya, perbuatan yang menyimpang dari yang seharusnya (Munawwir, 1973, p. 946). Dalam kitab Ensiklopedia Al-Qur'an, menyebut istilah *ẓalim* dengan arti, mereka yang berbuat aniaya atau lalim, baik terhadap orang lain maupun diri sendiri. *Ẓalim*, yang telah berubah ejaanya menjadi *lalim* itu berasal dari kata (ظلم) dengan akar kata (ظ- ل- م) arti kata ini berupa ketidakadilan. Kata tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan kebodohan, sikap kemusyrikan dan kefasikan (Rahardjo, 1996).

Pendapat Al-Ashfahani dalam kitabnya *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, kata (الظلم) menurut para pakar bahasa dan juga para ulama berarti, meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya yang telah dikhususkan, baik itu dengan mengurangi atau dengan menambahkannya, baik dengan menyelewengkan waktunya atau tempatnya (Al-Ashfahani, 2017, p. 636).

Kata (الظلم) juga dapat digunakan terhadap sesuatu yang menyimpang dari putaran kebenaran baik penyimpangan banyak

maupun sedikit, dengan demikian kata tersebut, digunakan terhadap dosa besar dan kecil (Al-Ashfahani, 2017, p. 636), sehingga ketika seseorang melakukan penganiayaan secara terus menerus tanpa adanya sebab yang jelas itu termasuk perbuatan yang *ẓalim*, *ẓalim* termasuk perbuatan aniaya tanpa memiliki belas kasih yang menutup cahaya sehingga menjadikannya gelap hati, sehingga menyebabkan hilang arah dan akal. Baris pertama kutipan ayat 40, menyatakan suatu prinsip keadilan, yaitu suatu kejahatan harus memperoleh pembalasan yang setimpal, tetapi apabila, orang yang menjadi korban kejahatan memberikan maaf dan bahkan berbuat baik terhadap pelaku kejahatan, maka sikap demikian merupakan hal terpuji (Rahardjo, 1996).

Dengan demikian term (يُظْلِمُونَ النَّاسَ) dapat dijadikan kata kunci dalam QS. As Syura [42:38-43], yang memiliki makna aniaya, tindakan lalim, dan menutup hati. Term tersebut sebagai ayat *bullying* fisik, yang berupa pelanggaran, secara tidak langsung memiliki pesan dan kritik sosial dalam merespon persoalan *bullying*. Karena perbuatan *ẓalim*, dalam tindakan *bullying* membuat hilangnya rasa simpat, belas kasih, tertutupnya hati menimbulkan jiwa yang sakit sehingga tidak ada celah kebaikan masuk dalam hati yang tertutup, sehingga melampiaskannya kedalam bentuk *bullying* atau kekerasan.

c) Munasabah

Munasabah pada ayat-ayat yang lalu Allah swt., memuji orang-orang yang membela dirinya karena dianiaya. Pada ayat-ayat berikut

ini Allah swt., menerangkan bahwa pembelaan diri itu haruslah seimbang dengan berat atau ringanya penganiayaan tersebut (Agama RI, 2011, p. 67). Dalam Tafsir Al Misbah sebelum ayat 30-40 pada ayat 37 telah dinyatakan bahwa dada mereka demikian lapang sehingga memaafkan siapa yang bersalah. Untuk menghindari kesan lemah, dan tidak memiliki harga diri, ayat di atas menekankan bahwa: seorang yang akan memperoleh kebikmatan abadi adalah orang-orang yang diperlakukan dengan zhalim (Shihab, 2005, p. 513).

Ayat sebelumnya, yakni ayat 37 dalam surat yang sama, *Allah swt.*, menjelaskan tentang sikap baik orang-orang yang sering memberi maaf selanjutnya, pada ayat ke-38, *Allah swt.*, menjelaskan tentang sikap baik orang-orang yang memenuhi seruan-Nya, yakni mereka yang melaksanakan shalat dan segala urusan mereka dimusyawarahkan. Pada ayat selanjutnya, yakni ayat 39 *Allah swt.*, menjelaskan tentang pahala orang yang selalu memberi maaf, dengan mencermati kandungan QS *Asy Syura* tersebut, khususnya munasabah ayat dengan ayat, 37 sampai dengan ayat 40, maka ayat sebelum dan sesudah memiliki keterkaitan (Muttaqin & Apriadi, 2020).

d) Asbabun Nuzul

Dikatakan oleh Wahbah Az Zuhaili berkenaan dengan turunya ayat ini, ada yang mengatakan ayat ini turun terkait dengan kaum *Anshar* ketika Rasulullah saw., menyeru mereka kepada iman, mereka memenuhi seruan itu mereka menegakan sholat. Al Kalbi dan Farra'

menuturkan bahwa ayat-ayat ini turun terkait dengan diri Abu Bakar Ash Shidiq r.a yakni ketika sebagian orang anshar mencaci dirinya, ia membalasnya, kemudian ia diam (Az-Zuhaili, 2020, p. 95).

2) QS. Al Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

١١ (الحجرات/49: 11)

Terjemahan Kemenag 2019

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Panggilan fasik adalah panggilan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan atau tidak mencerminkan sifat seorang mukmin.

(Al-Hujurat/49:11)

a) Penafsiran

Diungkapkan dalam Tafsir Al Misbah, Allah swt., berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra, diawali dengan kata “Hai orang-orang yang beriman”, kemudian Allah swt, ingin memberi tahu kelompok pria supaya mereka tidak saling mengolok-

olok kepada pria lain karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian, sekalipun kaum lemah yang diperolokan, sebab bisa jadi, orang yang diperolokan itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang mengolok-olok melakukan dua kali kesalahan. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diperolokan lebih baik dari mereka; hal serupa juga di sampaikan kepada kaum perempuan karena perilaku demikian akan menimbulkan keretakan hubungan antar mereka, sebab para perempuan yang diolok-olok, bisa jadi lebih baik dari pada perempuan yang mengolok-olok, serta ada anjuran untuk tidak boleh mengejek siapapun, secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri sendiri dan dilarang untuk panggil memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk, walau itu dinilainya benar dan indah, baik diri sendiri yang menciptakan gelarnya maupun orang lain.

Kata (قَوْمٌ) *qaum* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia. untuk pertama kali menggunakannya merujuk pada kelompok laki-laki saja, karena ayat di atas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qaum*, bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki misalnya kata *al-mu'minun* dapat saja tercakup di dalamnya *al-mu'minat*/wanita-wanita *mukminah*. Namun ayat di atas mempertegas penyebutan kata (نِسَاءً) *nisā*/perempuan karena ejekan dan merumpi

lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.

Dalam penafsiran oleh Wahbah Az Zuhaili menjelaskan bahwa sesama manusia baik perempuan atau laki-laki di larang untuk saling saling merendahkan, menghina, serta merendahkan orang lain sebab mungkin saja orang yang di hina akan lebih baik di sisi *Allah swt.*, dari pada orang yang menghina.

Larangan ini tidak terbatas pada kumpulan orang laki-laki dan orang perempuan saja, namun mencakup individu. Sebab, alasan larangan yang ada bersifat umum, itu berarti faedah keumuman hukum karena keumuman alasan yang ada. Keistimewaan adalah dengan menuliskan nurani, membersihkan hati, dan mengikhlaskan amal perbuatan hanya untuk *Allah swt.*, semata, bukan dengan penampilan luar dan kekayaan, tidak pula dengan warna kulit dan bentuk fisik, serta tidak dengan ras dan etnis (Az-Zuhaili, 2020, pp. 479–480). Dalam Tafsir Kemenag diterangkan bahwa *Allah swt.*, melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mukminin semuanya harus di pandang satu tubuh yang di ikat dengan kesatuan dan persatuan. *Allah swt.*, melarang pula memanggil dengan panggilan yang buruk seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir, dan sebagainya. Dalam ayat ini terkandung prinsip-prinsip dasar saling menghargai antara seorang muslim dengan muslim lainnya (Agama RI, 2011, p. 410).

Penulis menyimpulkan berdasarkan penafsiran diatas, pada term *sakhr*, hemat penulis merujuk kembali penjelasan sebelumnya, yang memiliki makna dasar merendahkan dan menundukan, bahwa ungkapan *sakhr* atau mengolok-olok, dalam konteks ini dapat di katakan sebagai *bullying verbal* atau *bullying* secara lisan. Ungkapan ini, memiliki relevansi dengan ungkapan yang ada didalam drama dalam bentuk celaan, penghinaan serta intimidasi. Adanya perilaku *bullying* secara *verbal* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan alasan-alasan *bullying* pada umumnya, yang menganggap olok-olokan, itu sebagai candaan antar teman sebaya dan menilai itu suatu kewajaran, padahal hal tersebut termasuk hinaan yang dibungkus melalui candaan, dan orang-orang disekitarnya tidak menyadari hal itu, sehingga *bullying* seperti itu akan terus terulang kembali dan kembali jika tidak ada yang memperdulikanya, dan mengakibatkan tidak utuhnya persaudaraan karena karena korban tersakiti secara mental.

b) Kajian Bahasa

Dalam ayat ini term *bullying* di sebutkan dalam beberapa bentuk, namun dalam penelitian ini hanya akan menggunakan satu term saja yakni, (لَا يَسْخَرُ) artinya jangan menghina, meremehkan, dan mencela. Dalam term *sakhr* (سَخَرَ) adalah bentuk *mashdar* dari kata: *sakhira-yaskkharu-sakhran* (سَخَرَ - يَسْخَرُ - سَخَرًا), turunan dari susunan huruf: *sin*, *kha*, dan *ra'* yang mempunyai arti dasar

‘merendahkan’ dan ‘menundukan’, serta terdapat *la nahiyah* yang menunjukkan larangan.

As-Sukhriyyah dan *as-sikhraa*, maknanya *al-izdiraa’ wal ihtiqaar* (menghina dan meremehkan). Dikatakan, *sakhira bihi* atau *sakhira minhu*. Tindakan *as-sukhriyyah* juga bisa dalam bentuk menirukan perkataan, perbuatan, atau isyarat (Az-Zuhaili, 2020, p. 475).

Merujuk dalam kitab Tafsir Al Maraghi, karya Mustafa Al Maraghi menjelaskan bahwa, *As-Sukhriyyah* bermakna mengolok-olok, menyebut-nyebut aib dan kekurangan orang lain dengan cara yang menimbulkan tawa. Orang mengatakan: *Sakhiran bihi* dan *Sakhiran minhu* (mengolok-olokkan). Dan *Dhahika bihi* dan *Dhahika minhu* (menertawakan dia). Dan *Hizi’a Bihi* dan *Hazi’a Minhu* (mengejek). Adapun isim *masdharnya As-Sakhriyyah* dan *As-Sikhriyyah* dan *As-Sukhriyyah* (huruf *sin* didhamahkan atau *dikasrah*). *Sukhriyyah* bisa juga terjadi dengan menirukan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataanya terhadap perbuatannya ayau rupanya yang buruk (Al Maraghi & Sitanggal, 1989, p. 223). Kata *yaskhar* / memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

Dengan demikian, term (لَا يَسْخَرُ), dijadikan sebagai kata kunci dalam QS. Al Hujurat [49]:11, yang bermakna pelarangan untuk

mengolok-olok dengan tujuan merendahkan. Karena perbuatan demikian, akan berdampak pada hilangnya rasa kepercayaan diri seseorang dan menyerang secara mental, karena korban akan merasa terdoktrin melalui ungkapan-ungkapan negatif yang diutarakan kepadanya. Sehingga menimbulkan pertikaian dan perpecahan karena lisan yang tidak dijaga.

c) **Asbabun Nuzul**

Dalam kitab tafsir Al Munir oleh Wahbah Az Zuhaili, Adh-Dhahak mengatakan, “Ayat ini turun terkait dengan delegasi Bani Tamim, mereka menghina orang-orang miskin dari kalangan para sahabat: Ammar, Khabbab, Ibnu Fuhairah, Bilal, Shuhaib, Salman, Salim maula Abu Hudzaifah, dan yang lainnya karena melihat keadaan mereka yang miskin”. Lalu turunlah ayat ini terkait dengan orang-orang yang beriman dari delegasi tersebut.

Mujahid mengatakan, itu adalah penghinaan dan perendahan orang kaya terhadap orang miskin. Ibnu Zaid mengatakan, “Orang yang dosa-dosanya ditutupi Allah swt., janganlah menghina orang yang dosanya dibuka oleh Allah swt., sebab, barangkali dibukanya dosa-dosa orang tersebut ketika didunia lebih baik bagi dirinya daripada ketika di akhirat.

Ada yang mengatakan, “Ayat ini turun terkait dengan Tsabit bin Qais bin Syammas, saat seseorang menghina dengan menyebut-nyebut ibunya pada masa *Jahiliyah*, Tsabit menyembunyikan diri

karena malu, kemudian Allah swt., pun menurunkan ayat ini. Ada yang mengatakan, “ayat ini turun terkait dengan Ikrimah Bin Abu Jahal ketika ia datang ke Madinah sebagai seorang muslim. Saat kaum muslim melihat Ikrimah, mereka mengata-ngatai dirinya, “Putra Fir’aun umat ini”. Ia pun mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah saw., lalu turunlah ayat ini (Az-Zuhaili, 2020, p. 477).

Dalam Tafsir Kemenag diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan tingkah laku Kabilah Bani Tamim yang pernah berkunjung kepada Rasulullah saw, lalu mereka memperolok-olok beberapa sahabat yang fakir dan miskin seperti ‘Ammar, Shuhaib, Bilal, Khabbab, Salman al-Farisi, dan lain-lain karena pakaian mereka yang sangat sederhana. Ada pula yang mengemukakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kisah Safiyyah Binti Huyay Bin Akhtab yang pernah datang menghadap Rasulullah Saw, melaporkan bahwa beberapa perempuan di madinah pernah menegur dia dengan kata-kata yang menyakitkan hati seperti, “hai perempuan Yahudi, keturunan Yahudi, dan sebagainya”, sehingga Nabi saw., bersabda kepadanya, “mengapa tidak engkau jawab saja, ayahku Nabi Harun, pamanku Nabi Musa, dan suamiku adalah Muhammad” (Agama RI, 2011).

d) Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah swt., menerangkan bagaimana mendamaikan dua kelompok di antara kaum Muslimin yang bertikai, dan orang Islam adalah bersaudara. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah

swt., menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan orang-orang mukminin di antara mereka dengan memanggil mereka dengan gelar yang buruk atau berbagai tindakan yang menjurus kearah permusuhan dan kezaliman.

Dalam QS *Al Hujurat* [48:11], terdapat persesuaian dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu ayat 10-14. Dari kelima ayat tersebut masing-masing ayat memiliki kesesuaian antara ayat sebelum dan sesudahnya. Ayat 10 menjelaskan tentang bahwa sesama mukmin itu adalah saudara seperti hubungan persaudaraan satu keturunan karena sama-sama memiliki keimanan kepada Allah swt., serta menerangkan bagaimana mendamaikan dua kelompok diantara kaum muslimin yang sedang bertikai, dan orang Islam adalah bersaudara (Agama RI, p. 410).

Ayat 12 Allah swt., memperingatkan kepada orang-orang yang beriman agar menjauhi sikap berburuk sangka, mencari kesalahan orang lain (*Tajassus*) dan larangan bergunjing. Ayat 13, memberikan pengetahuan bahwa, manusia di ciptakan-Nya, berbangsa-babngsa, bersuku-suku dengan tujuan saling mengenal dan saling menolong dalam kehidupan sosial. Ayat 14, bagian dari penegasan terhadap keimanan seseorang, bahwasanya iman tidak cukup diyakini melalui lisan, melainkan harus di ikuti oleh hati (tn).

3) QS. Al Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣)

(الحجرات/49:13)

Terjemahan Kemenag 2019

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

(Al-Hujurat/49:13)

a) Penafsiran

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣) dalam ayat-

ayat sebelumnya, seruanya ditujukan kepada orang-orang Mukmin untuk mendidik mereka dengan akhlak-akhlak mulia. Sedangkan di sini, seruanya menyebut manusia secara umum supaya selaras dengan keterangan yang disebutkan setelahnya dan mempertegas larangan-larangan yang telah disebutkan sebelumnya, serta memberikan pengertian bahwa pesan dalam ayat-ayat ini ditujukan kepada seluruh manusia secara mutlak, yaitu larangan menghina, mencela, dan yang lainnya. Maka di sini Allah swt., menggunakan seruan (يَا أَيُّهَا النَّاسُ)

(Az-Zuhaili, 2020, p. 486).

Sang pencipta menciptakan manusia dari asal usul yang sama, satu, dari jiwa yang satu, yakni dari Adam dan Hawa. Maka semua manusia adalah sama, karena jalur nasab keseluruhan umat berasal dari Adam dan Hawa dan disatukan oleh bapak yang satu dan ibu yang satu. Maka tidak sepatutnya untuk membangga-banggakan nasab, tidak ada tempat bagi orang yang bersikap demikian, karena semuanya sama dan tidak sepatutnya sebagian dari kalian menghina dan mencela sebagian yang lain, karena kalian sebenarnya adalah saudara senasab. Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal, bukan saling acuh dan berselisih. Maksudnya, Allah swt., menciptakan manusia supaya saling kenal, bukan saling membanggakan nasab (Az-Zuhaili, 2020, p. 486).

Keutamaan yang ada di antara diri manusia adalah takwa. Barangsiapa berhiaskan dengan ketakwaan, dirinyalah yang lebih mulia, baik, dan terhormat. Tinggalkanlah sikap saling membanggakan diri, Allah swt., Maha Mengetahui kalian dan amal perbuatan kalian, Maha Mengerti batin, keadaan, dan seluruh urusan kalian. Dalam ayat 13 menjelaskan tiga hal; persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh. Manusia sama seperti *gigi sisor* dalam asal usul mereka. Sebab, mereka berasal dari bapak dan ibu yang satu. Juga, dalam hak dan kewajiban hukum. ini adalah asas-asas demokrasi yang benar. Allah swt., menerangkan

bahwa Dia menciptakan makhluk dari sepasang laki-laki (bapak) dan perempuan (ibu), seandainya Dia berkehendak, Dia kuasa menciptakan mereka tanpa dari sepasang laki-laki dan perempuan, seperti penciptaan Adam, atau tanpa laki-laki seperti penciptaan Isa, atau tanpa perempuan seperti penciptaan Hawa. Adapun mengenai masalah saling mengenal, Allah swt., menciptakan makhluk bernasab dan bermushaaharah (hubungan kekeluargaan yang muncul dari suatu perkawinan), bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan supaya saling mengenali, menjalin hubungan, dan bekerja sama, bukan saling acuh, saling menjauhi, memusuhi, mencela, menghina, dan ghibah yang semuanya bisa menyeret kepada perselisihan dan perseteruan. Juga, tidak pula untuk saling membangga-banggakan nasab, etnis, dan ras. Karena semua itu adalah bentuk-bentuk pertimbangan, penilaian, dan tolak ukur yang keliru yang bertentangan dengan prinsip kesatuan dan kesamaan asal-usul manusia (Az-Zuhaili, 2020, p. 493).

Adapun ketakwaan, itu adalah tolak ukur keutamaan yang membedakan di antara manusia. Orang yang paling mulia bagi Allah swt., adalah orang yang paling luhur kedudukannya di sisi-Nya baik di dunia maupun akhirat, yaitu orang paling bertakwa dan saleh baik bagi diri sendiri (kesalehan pribadi) maupun bagi masyarakat umum (kesalehan sosial). Jika ingin saling berbangga-bangga dengan ketakwaan yang pengertiannya adalah komitmen terhadap perintah dan menjauhi larangan (Az-Zuhaili, 2020, p. 493).

Sedangkan penafsiran Quraish Shihab, dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan, penggalan pertama ayat di atas *“sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan”* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni *“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”*. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah (Shihab, 2005, p. 615).

Dalam konteks sababun nuzul ayat ini, akan penghinaan kepada Bilal bin Rabbah, sewaktu haji *wada'* (perpisahan), Nabi saw, berpesan antara lain: *“Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang berkulit hitam atas yang berkulit merah yakni putih, tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. “(HR. Al-Baihaqi melalui Jabir Ibn ‘Abdillah)* (Shihab, 2005, p. 616).

Kata (شعوب) *syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata (شعب) *sha'ib*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian (قبيلة) *qabilah* yang bisa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek. *Qabilah*/suku pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai (عمارة) ' *Imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai (بطن) *bathn*. Di bawah *bathn* ada sekian (فخذ) *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil (Shihab, 2005, p. 616).

Kata (تعارفوا) *ta'arafū* terambil dari kata (عرف) ' *arafa* yang berarti mengenal. Konsep kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt., yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal. Saling mengenal yang digarisbawahi oleh ayat di atas adalah “pancingnya” bukan “ikanya”. Yang ditekankan

adalah caranya bukan manfaatnya karena, seperti kata orang, memberi “pancing” jauh lebih baik dari pada memberi “ikan”. Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. dari sini pula sejak dini (Shihab, 2005, p. 617).

Kata (اکرمکم) *akramakum* terambil dari kata (کرم) *karuma* yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menjadi bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi, bila diamati, apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengatur pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah swt., dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan

perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa dan, dengan demikian, yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis (Shihab, 2005, p. 618).

Sifat (علم) ‘*Alim* dan (خبير) *Khabīr* keduanya mengandung makna kemahatauan Allah swt., sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa ‘*Alim* menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada zat Allah yang bersifat Maha Mengetahui, bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang, *Khabīr* menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Disini, sisi penekanannya bukan pada zat-Nya Yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu (Shihab, 2005, p. 619).

Penutup ayat di atas (إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ), yakni menggabung dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam Al Qur’an. konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil atau amat sangat sulit diketahui manusia. Pertama, tempat kematian seseorang. Kedua rahasia yang sangat dipendam. Ketiga adalah kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah (Shihab, 2005, pp. 619–620).

Tafsir Kemenag RI, menjelaskan dalam tafsirnya, dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan (hawa) dan menjadikanya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaanya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya (Agama RI, 2011, p. 420).

b) Kajian Bahasa

مَنْ ذَكَرَ وَأَنْتَى bermakna dari Adam dan Hawa atau dari seorang bapak dan seorang ibu. Setiap orang sama dalam hal ini, maka, tidak ada alasan untuk membanggakan diri dengan nasab, selama asal usul mereka semua adalah sama. شُعُوبًا jamak dari (شُعَب), sekumpulan manusia yang memiliki tanah air sendiri atau sekumpulan manusia yang berasal dari keturunan yang sama, seperti Rabi'ah dan Mudhar. Kata ini terdiri dari banyak kabilah dan cakupannya lebih luas. (وَقَبَائِلٍ) jamak dari (قَبِيلَةٌ), sekumpulan manusia yang cakupannya di bawah sya'b. Urutan keturunan di kalangan orang Arab ada tujuh;

(الفضيلة, العشيره, شعب, قبيلة, الامارة, البطن, الفخذ) . contoh, Khuzaimah adalah *sya'b*, Kinanah adalah *kabilah*, Quraisy adalah *al-imaarah*, Qushaiy adalah *al-bathn*, abd Manaf adalah *al-fakhidz*, hasyim adalah *al-fashiilah*, Al-Abbas adalah *al-asyiirah*.

(لِتَعَارَفُوا) supaya kalian saling mengenal sebagian yang lain, bukan berlomba-lomba membangga-banggakan leluhur dan *kabilah*. Janganlah kalian saling membangga-banggakan diri dengan luhurnya nasab, karena kebanggaan adalah dengan ketakwaan. Dalam Kitab Ensiklopedia Kajian Kosakata Al Qur'an, akar katanya adalah *'arafa* (عرف) yang artinya mengenal atau mengetahui, dan dari sini terbentuk banyak kata lainnya, seperti kata *'arif* (عرف) orang yang bijaksana, *ma'ruf* (معرف) kebajikan, *ma'rifah* (معرفة) pengetahuan yang mendalam tentang Tuhan, *ta'aruf* (saling mengenal, dan kata *'urf* (عرف) adat kebiasaan (Shihab, 2007, p. 30).

Mengutip dari penelitian Kamalludin, terkait konstruksi makna *ta'aruf*, kata *ta'aruf* dalam Al Qur'an ditemukan dalam 2 surat yakni dalam surat Al Hujurat [49]:13 dan Yunus [10]:4. Kata *ta'aruf* merupakan bentuk *tsulasi mazid* kata yang asalnya terdiri dari tiga huruf, kemudian ditambahkan padanya dua huruf lain). Kata *ta'aruf* memiliki makna saling mengenal, berarti pengenalan itu bersifat timbal balik, antara satu pihak dengan pihak lainnya untuk saling

mengenal (*'arafa ba'duhum ba'dha*). Sedangkan Al Ashfahani memaknai *ta'aruf* dengan saling mengenal secara mendalam dengan mengakui perbedaan (Al Ashfahani p. 560 dalam Kamaluddin, 2022)

(إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ) yang paling mulia di sisi Allah

swt., adalah yang paling mulia di sisi Allah swt., adalah yang paling bertakwa di antara kalian. Dengan takwa, jiwa menjadi sempurna dan tiap orang berbeda tingkatan kemuliaanya. Takwa adalah patuh kepada

perintah dan menjauhi larangan. (إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ) Allah swt., maha

mengetahui kalian dan segala sesuatu, maha mengetahui segala rahasia danyang ada di dalam batin sebagaimana lahirnya (Az-Zuhaili, 2020, p. 476).

Dengan demikian, term (لِتَعَارَفُوا) dijadikan sebagai kata kunci dalam QS. Hujurat [49]:13, karena dengan *ta'aruf* manusia akan saling memberikan *ma'rifah*, memberikan pengetahuan dan pembelajaran dari masing-masing kehidupan, serta akan menambah relasi sosial dengan tujuan agar saling mengenali, menjalin hubungan, dan bekerja sama, bukan saling acuh, saling menjauhi, memusuhi, mencela, menghina, dan segala sesuatu yang dapat menyeret kepada perselisihan dan perseteruan.

c) Asbabun Nuzul

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata, “Pada saat penaklukan kota Mekah, Bilal menaiki Ka’bah,

lalu mengumandangkan adzan. Ada beberapa orang yang berkata, ‘apakah budak hitam itu mengumandangkan adzan di atas Ka’bah?’ lalu sebagian yang lain berkata, ‘Jika Allah swt., menghendaki sesuatu, Dia akan mengubahnya’. Lalu Allah swt., menurunkan ayat ini, lalu Nabi Muhammad saw., memanggil dan berpesan kepada mereka agar jangan saling membanggakan diri dengan nasab, saling mengunggulkan dengan banyaknya harta, dan menghina orang-orang miskin.” (Az-Zuhaili, 2020, p. 478)

Ibnu Asakar dalam al-Mubhamaat berkata, “Aku mendapati keterangan dari tulisan Ibnu Basykawal, Abu Bakar bin Abu Dawud dalam tafsirnya meriwayatkan, ayat ini turun terkait dengan Abu Hindun. Saat Rasulullah saw., memerintahkan Bani Bayadhah supaya menikahkan Abu Hindun dengan salah seorang perempuan dari mereka, mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah kami menikahkan anak-anak perempuan kami dengan budak-budak kami?’ Lalu turunlah ayat ini.” Az-Zuhri mengatakan, “Ayat ini turun terkait dengan Abu Hindun secara khusus” (Az-Zuhaili, 2020, p. 478).

Sedangkan keterangan asbabun nuzul dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan (Shihab, 2005, p. 616), diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka

menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekasbudak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh Al Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan azan di Ka'bah bahwa: "Alhamdulillah, ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini." ada lagi yang berkomentar: "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan?"

Apa pun sabab nuzulnya, yang jelas ayat di atas menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajarseseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwa, yang perempuan itu, bersumber daripada tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa, tidak terhadap semua manusia karena manusia selain mereka berdua kecuali 'Isa as. Lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan (Shihab, 2005, p. 616).

d) Munasabah

Ayat ini memiliki munasabah dengan sebelum dan sesudahnya yakni, pada ayat 12 Allah swt., memberikan pesan terkait sikap dan sifat yang harus di jauhi dan memperingatkan kepada orang-orang yang beriman agar menjauhi sikap berburuk sangka, mencari kesalahan orang lain (*Tajassus*) dan larangan bergunjing. Kemudian ayat 14, setelah Allah swt memerintahkan untuk bertakwa, orang-orang Arab Baduwi berkata, “Kami memiliki nasab yang terhormat, kamilah orang-orang yang terhormat”. Allah swt., pun mencela mereka, menerangkan lemahnya iman mereka, dan mendefinisikan dasar-dasar keimanan yang shahih; memercayai Allah swt dan Rasulnya, ikhlas dalam hati, berjihad dengan jiwa dan harta di jalan Allah swt., dengan menaati-Nya dan meluhurkan agama-Nya. Allah swt., juga mengabarkan bahwa Dia mengetahui segala hal yang tersembunyi dan yang tampak, mengetahui kelemahan dan kekuatan iman mereka. Allah swt., juga menerangkan bahwa tidak pantas bagi seorang Mukmin merasa telah berbuat baik kepada Rasulullah saw., dengan keimanan mereka, namun yang benar, Allah-lah Yang telah memberikan kebaikan dengan memberinya taufik kepada hidayah melalui Rasulullah saw (Az-Zuhaili, 2020, p. 497).

C. Dimensi Maqashid Ayat-Ayat Terkait *Bullying*

1. *Maqashid Syariah*

a) *Hifdzu Nafs*

Dimaksudkan untuk bentuk penjagaan jiwa, penjagaan terhadap jiwa yang penulis maksud disini adalah dengan menjaga mental psikologis agar tidak terganggu atau mengancam jiwanya, serta menjaga hati dan perasaan seseorang. Berdasarkan konteks *bullying* dalam drama *The Glory* ditemukan tindakan-tindakan yang dapat mengancam jiwa, seperti yang di alami oleh Dong Eun, ia mendapatkan perlakuan *bullying* salah satunya *bullying* fisik, hemat penulis (baca halaman 53), yang digambarkan pada menit ke 10:47-12:40 dan 23:38-25:16, berupa dipaksa, dianiaya, dicatok berkali-kali pada sebagian lengan serta di tampar berkali-kali di depan umum. Perbuatan demikian termasuk dalam perbuatan sewenang-wenang yang merenggut hak dan keselamatan jiwa seseorang, serta tidak adil karena adanya perbedaan kekuatan. Penyebabnya adalah perbedaan status sosial, ketidaksetaraan kuasa sehingga yang berkuasa akan bertindak semena-mena sedangkan yang lemah akan di tindas.

Tentu perilaku yang demikian sangat dilarang dan tidak dibenarkan, adapun maksud dibalik pelarangan tersebut yakni: Dalam penjelasan QS *Asy Syura* [42]:42, memiliki kata kunci pada lafadz (يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ) yang berarti ‘menganiaya manusia

dan melampaui batas’, sehingga akibat dari perilaku demikian patut untuk mendapatkan (عَذَابٌ أَلِيمٌ), yakni ‘siksa yang pedih’. Pada ayat tersebut secara tersirat memiliki makna sebagai peringatan akan tindakan manusia kepada manusia lain, agar tidak saling menganiaya dan berbuat sewenang-wenang dengan sesuka hati sampai melampaui batas kemanusiaan, karena perilaku demikian akan menimbulkan permusuhan, rasa kebencian, dan sampai pada merenggut nyawa seseorang. Orang yang melakukan hal demikian tentunya akan mendapatkan balasan dan siksa yang pedih baik di dunia maupun akhirat.

Jika dikaitkan dengan perilaku *bullying* seperti penjelasan di atas, maka hubungan manusia satu dengan yang lain harus dijaga dengan baik saling mengasihi dan tolong menolong, karena jika sikap *bullying* yang bertujuan untuk menyakiti, terus dikedepankan dalam diri manusia dikhawatirkan akan menggelapkan hati seperti makna dalam term (ظلم) yang bisa dimaknai dengan ‘gelap sehingga akan menutup cahaya hati’, dengan demikian secara jiwapun akan terganggu. Sebaliknya, jika perilaku ‘aniaya’ terus menerus dilakukan seperti pada adegan drama yang dialami oleh Dong Eun pun, akan berdampak pada sisi psikologi kejiwaanya, seolah-olah jiwanya terguncang, merasa buruk, merasa tidak berharga dan lain sebagainya, sehingga akan ada kemungkinan untuk melakukan bunuh diri.

Jadi, secara keseluruhan pada penggalan ayat di atas, dimaksudkan untuk memberikan nasihat, agar menjauhi semua perbuatan *zalim*, menghindari perilaku yang seharusnya tidak dilakukan kepada sesama manusia lain, sebagai bentuk penjagaan jiwa baik pelaku maupun korban, karena baik pelaku ataupun korban sama-sama akan mendapatkan dampak yang signifikan.

Selain *bullying* fisik, ada *bullying* verbal yang salah satunya dapat mengganggu ketenangan jiwa seseorang, misalkan sebagaimana digambarkan dalam drama sebagai berikut; hemat penulis (baca halaman 55), yang digambarkan pada menit ke 12:23-12:40, 15:38-18:00 berupa ungkapan cacian dan hinaan berupa makna yang tersirat, yakni mereka beranggapan bahwa perbedaan pola hidup, lingkungan, serta kebiasaan merupakan sesuatu hal yang tidak wajar, sehingga dalam pandangan mereka itu suatu kelemahan, kelemahan itulah, sebagai umpan untuk melakukan aksi *bullying* terhadap yang lemah, seperti menghina, menertawai, menatap sisis, hingga mengancam. Lalu ungkapan seperti kata '*heh wanita jalang*' yang memiliki makna pelemahan harga diri, dengan demikian sangatlah tidak etis untuk disampaikan karena secara tidak langsung ungkapan tersebut, berarti merendahkan kedudukan seseorang.

Sesuai dengan QS *Hujurat* [48:11, yang memiliki kata kunci pada term (لا يسخر) yang bermakna 'janganlah saling mengolok-

olok'. Pada term tersebut memiliki makna pelarangan, yang dalam hal ini, berkaitan dengan tutur kata dalam berbicara, dalam menyampaikan sesuatu, adanya anjuran untuk jangan saling merendahkan, menghina, menjelek-jelekan satu sama lain melalui lisanya, karena semua hakikatnya semua manusia adalah saudara.

Maksud dibalik pelarangan tersebut, sebagai tuntunan akan sikap kehati-hatian seseorang dalam menjaga lisan, karena datangnya sebuah pertikaian, bermula dari lisan. Jika dikaitkan dengan *bullying*, dalam konteks ini lebih masuk dalam tindakan *bullying* verbal, yang mana jika seseorang mendapatkan hinaan, cacian yang sifatnya merendahkan secara terus menerus akan berakibat pada psikologisnya, sehingga seolah-olah pikirannya akan terdoktrin dengan hal tersebut. Oleh sebab itu, perilaku *sakhr* tidak diperbolehkan dalam Al-Qur'an, karena dapat menimbulkan kemudharatan, mengganggu jiwa seseorang, sehingga dibalik pelarangan tersebut bertujuan untuk menjaga perasaan hati agar tidak terluka karena lisan.

b) *Hifdzu 'Aql*

Dibalik pesan pelarangan *bullying*, salah satu tujuannya adalah *hifdz 'aql*. Dalam hal ini salah satu bentuk tindakan *bullying* yang dapat merusak akal salah satunya yakni, tindakan, *bullying* relasi sosial, hemat penulis (baca halaman 50), yang di gambarkan pada menit ke 07:28-08:22, berupa tindakan pengambaan pada

Dong Eun ketika ia berada di kantor polisi, sama sekali tidak ada yang memperdulikannya, bahkan wali kelasnya pun acuh serta polisi juga tidak menindaklanjuti pelaporan Dong Eun yang menjadi korban bully. Dikucilkan serta dibenci dalam lingkungan pertemanan sekolahnya, Dong Eun terkesan tidak memiliki teman yang dapat memberikan simpati dan pertolongan kepadanya, karena kondisi derajat sosialnya yang rendah dibandingkan teman-temannya yang kaya serta berkuasa untuk mempengaruhi banyak orang.

Dalam Al Qur'an, memberikan pesan terkait tindakan seperti di atas, yakni dalam QS. Al Hujurat [49:13], sebagaimana dalam potongan ayat ini, **يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا**, yang memiliki pesan untuk saling mengenal. Bahwasanya Tuhan menciptakan manusia itu, tidak ada yang berbeda, sama-sama dari seorang laki-laki dan perempuan, dan tidak ada alasan untuk saling membanggakan diri dari segi keturunan. Hakikatnya perintah untuk saling mengenal agar manusia dapat bersosial antara satu manusia dengan manusia lain, sehingga akan menciptakan interaksi sosial, dengan tujuan saling memberikan respon yang baik antar sesama.

Hifdzu 'Aql, berperan sebagai bentuk penjagaan manusia terhadap akal atau pikirannya, karena semua tindakan perilaku seseorang berasal dari akal pikirannya. Maka, adapun bentuk-bentuk

perilaku yang menyimpang dari kebaikan, tentunya akan berdampak pada akal, salah satunya adalah tindakan *bullying*, oleh sebab itu dibalik pelarangan tindakan tersebut ada maksud dan tujuan. Jika dikaitkan dengan *bullying*, maka dalam suatu hubungan harus saling mengenal dengan baik, saling menerima, memahami, saling toleran tanpa membedakan, dari segi latarbelakang.

Pada kata **لِتَعَارَفُوا**, secara makna lebih jauh dapat diartikan ‘orang yang bijaksana, pengetahuan yang mendalam’, dalam hal ini penulis memasukannya kedalam *hifdz aql*, karena sifat demikian pasti tumbuh dari akal pikiran yang sehat. Bahwa jika kita saling mengenal antara satu manusia dengan manusia lain dengan tujuan positif, akan memberikan pelajaran bagi diri kita, ada hikmah pelajaran yang dapat diambil dari setiap kehidupan orang lain, sehingga dengan mengenal, dapat saling memahami secara bijaksana, tentunya dengan jalan pikiran yang positif.

Dalam konteks *bullying* ini, kalimat tersebut memberikan perintah pada hal positif, karena dengan saling mengenal, berinteraksi dengan tujuan persaudaraan akan menambah relasi, dengan begitu akal pikiran akan merespon dengan baik, akan berpikir bahwa masih ada orang-orang yang peduli, dan berbuat positif.

Term lain, yang berkaitan salah satunya yakni kata *Zalim*, dalam *QS. As Syūrah* [42:42], dengan arti menutup hati, jika hati sudah diselimuti dengan kebiadaban, maka akalpun akan mengikutinya, sebab akal akan menuntun manusia, jika kita berfikiran baik maka akan dituntun baik, dan sebaliknya. Fungsi akal adalah dapat membedakan antara yang haq dan bathil. Kemudian diproses melalui fikiran dalam bentuk perkataan, sikap dan berpola mengikuti kebiasaan hidup. Dalam hal ini seperti dalam adegan drama, Dong Eun mendapatkan siksaan, dicatok dengan pengriting rambut panas, disetrika pada bagian kaki, dan ditampar berkali-kali di hadapan umum.

Seperti yang disampaikan dalam penelitian oleh, (Laksmi Dewi, & Valentina, 2023) menjelaskan, dampak negatif yang signifikan, akibat tindakan *bullying* akan mempengaruhi aspek diri remaja seperti aspek kognitif dan akademis, emosional, serta relasi sosial. Salah satu dampak *bullying* pada aspek kognitif dan akademis berupa terhambatnya proses belajar dan prestasi akademik. Sejalan dengan cerita yang digambarkan dalam drama, akibat *bullying* yang terus menerus diterima oleh Dong Eun, ia pun memilih untuk keluar dari sekolah sekolah dan memilih untuk bekerja.

Akal berperan penting dalam pengendalian diri seseorang, karena akal di ibaratkan sebagai pondasi kekuatan manusia yang

menjadikannya kokoh. Desain kehidupan manusia ditentukan melalui akalnyanya dalam mengikuti tuntunan Tuhan, sehingga akal dapat membedakan antara yang baik dan buruk, salah dan benar dan dengan kekuatan akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia itulah yang menjadikannya mulia dan berbeda dari makhluk-makhluk lain (Zein, 2017) .

Akal yang sehat, hendaknya di barengi dengan adanya ilmu pengetahuan. Dalam sebuah mahfudhot menyebutkan bahwa, seandainya tiada berilmu, niscaya manusia itu seperti binatang, disinilah peran ilmu sangat penting untuk meluruskan akal serta memberikan pengajaran hidup agar lebih terarah.

Dalam kutipan ayat (عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ) QS *Al Hujurat* [49:11], juga secara tersirat memberikan arahan agar manusia tidak bersikap egois menganggap diri paling benar dan paling mulia di antara yang lain karena hal demikian akan melahirkan sikap ujub atau sombong, jangan menghinakan seseorang hanya dengan melihat kondisi eksternalnya saja, karena orang yang dihinakan belum tentu hina di mata Tuhan, atau bahkan orang yang dihinakan lebih mulia derajatnya dari pada yang menghina, serta jangan bertindak berlebihan dengan harta materi kekayaan yang di miliki, semua semata-mata hanya titipan Tuhan yang tidak perlu di sombongkan di hadapan makhluk ciptaan-Nya.

Pelajaran demikian, sejalan dengan cerita dalam drama, tindakan *bullying* yang sewenang-wenang dan berlebihan dalam segi apapun akan merusak akal apalagi jika tidak di barengi dengan ilmu pengetahuan serta tidak memiliki pijakan pada agama. Salah satu dampaknya adalah akal mereka menentang kebenaran bahwa solusi dari semua masalah hidupnya akibat *bullying* yang diterimanya adalah bunuh diri, pada adegan lain, bahwa orang yang hatinya digelapkan harta serta kekuasaan, ia tidak dapat mengendalikan diri, berbuat sewenang-wenang sampai melampaui batas dimuka bumi, dalam QS *Asy Syura* [46:43] orang-orang yang demikian patut untuk mendapatkan siksa yang pedih.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa, semua tindakan *bullying* itu akan memberikan dampak yang signifikan, baik kepada korban ataupun pelaku. Misalkan ada yang terganggu secara jiwa dan akal, sehingga merasa stress, depresi dan berujung bunuh diri. Oleh sebab itu, dalam Islam dan Al Qur'an perilaku yang demikian sangat dilarang bahkan akan mendapatkan kecaman, guna salah satunya untuk menjaga nilai dhaluriyat al khamisah, pada diri manusia dan lingkungannya.

2. *Maqashid Qur'an*

a) Nilai Keadilan

Nilai keadilan merupakan bagian dari norma dalam kehidupan bermasyarakat, berupa keseimbangan hak dan

kewajiban. Berdasarkan kajian ayat di atas bahwasanya ingin menegaskan, menitikberatkan pada sikap keadilan sebagaimana semestinya di lakukan, tidak adanya sekat berdasarkan kelas sosial yang menimbulkan pertikaian dan perpecahan.

Dalam drama yang memiliki kritik pesan nilai keadilan yakni, ketika Dong Eun berada di kantor polisi, kemudian laporan yang ia ajukan tidak ditindak lanjuti oleh polisi, dikarenakan pihak polisi dan sekolah memiliki jalinan relasi dengan keluarga yang mem-bully, dalam hal ini mereka telah disuap. Sehingga Dong Eun tidak mendapatkan keadilan, yang mana para pembully tidak mendapatkan hukuman atas perlakuanya, ada istilah menyebutkan bahwa, *No Money No Justice*. Istilah tersebut *relate* dengan kondisi Dong Eun yang mana ia miskin dan tidak memiliki uang, maka keadilan tidak berpihak kepadanya.

Dalam QS. *Asy Syura* [42:40] pada penggalan ayat سَيِّئَةٌ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ingin menyampaikan, seseorang yang mendapatkan penganiayaan, berhak untuk menuntut pertanggungjawaban berupa hukuman sesuai kadarnya, guna meminimalisir konflik sosial, sehingga akan setimpal sesuai dengan perilaku yang diperbuat.

مَنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى ingin menyampaikan pesan bahwa, manusia itu diciptakan dari asal usul yang sama, maka berbuat adil karena semua manusia hakikatnya merupakan saudara. Ada perintah untuk

saling menghargai harkat dan martabat manusia, karena letak kemuliaan seseorang bukan berada pada nasabnya melainkan pada ketakwaanya. Dalam konteks ini, Al Qur'an melarang sikap yang mengacu pada diskriminasi, karena dalam prinsip Al Qur'an ada kewajiban untuk menghormati eksistensi manusia dalam sosial masyarakat, sehingga merendahkan sesama manusia adalah perbuatan yang tidak dibenarkan karena melanggar hak dan keadilan sosial pada umumnya.

b) Nilai Kemanusiaan

Mengenai nilai kemanusiaan, nilai ini berkaitan dengan harkat dan martabat manusia. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, merupakan makhluk yang memiliki kedudukan tertinggi, sehingga manusia merupakan makhluk yang mulia dihadapan Tuhan. Berdasarkan penelitian oleh (Mundzir et al., 2021), dalam (Satriyo, 2013) menjelaskan, nilai kemanusiaan berkaitan dengan perilaku manusia, sesuai dengan norma manusia yang mengarah ke tatakrama, bahwa menganggap manusia sebagai manusia seutuhnya sebagaimana manusia seharusnya diperlakukan, sehingga tercipta suasana yang harmonis.

Dalam ketiga surat mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditegakan seperti etika, sopan santun, tata krama, sikap kepedulian terhadap sesama, jangan saling membenci, iri dengki, tidak berbuat diskriminasi, tidak bersikap *zalim* kepada orang yang

lemah, serta menjaga lisan, karena lisan sebagian orang dapat celaka, melalui perkataan, ungkapan, dan ucapan yang tidak dijaga sehingga orang yang dituju merasa tersinggung dan sakit hati. Sejalan dengan hal demikian, pentingnya seorang manusia memiliki kesadaran untuk menjaga dari perbuatan munkar, agar tidak mengganggu kenyamanan sosial, baik individu maupun universal, sesuai tujuan *risalah* Islam yang *rahmatan lil'alamin* (Sofyan, 2019). Berkaca dari tindakan *bullying*, tindakan tersebut sama sekali tidak mencerminkan prinsip nilai kemanusiaan, karena dapat merusak dan mengancam jiwa manusia.

Sesuai dengan pernyataan di atas, hal serupa juga tergambar dalam drama *The Glory*, bahwa budaya *bullying* meletakkan situasi kondisi sosial yang tidak sehat, karena banyak mengekang dan mengintimidasi korban, kedalam situasi berbahaya secara berulang kali. Orang-orang dalam lingkunganyapun tidak berani untuk melawan karena dipengaruhi oleh konstruk sosial lingkungannya, sehingga hilang rasa kepedulian. Salah satu hal yang berpengaruh adalah uang dan relasi, dikarenakan hal tersebut timbulah sikap superior merasa paling berkuasa dalam lingkungannya. Dalam hal ini dapat dilihat melalui bentuk *bullying* fisik, yang mengandung pesan kritik kemanusiaan, dikarenakan perlakuan yang diterima Dong Eun tidak mencerminkan sikap kemanusiaan. Seperti mencatok lengan dengan alat pengriting

rambut, dan menyetrika kaki, semua tindakan tersebut tidak ditempatkan pada tempat yang seharusnya. Alat pengriting rambut seharusnya dipakai untuk mencatok rambut, bukan mencatok lengan orang lain, kemudian setrika seharusnya digunakan untuk menyetrika pakaian, bukan untuk menyetrika kaki orang lain.

c) Nilai Kesetaraan

Nilai kesetaraan berhubungan dengan memperoleh kesempatan hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Diantaranya hak asasi manusia, hak asasi manusia merupakan sebuah, anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang hakikatnya melekat pada diri manusia serta tidak dapat di ganggu gugat keberadaanya, dan bersifat universal, kodrati, dan abadi, yang berkaitan dengan harkat dan martabat manusia yang wajib untuk di hormati. Keberadaan hak asasi manusia, dalam diri setiap manusia agar manusia dapat diakui dan dihormati, sebagaimana semestinya manusia diperlakukan dengan adil dan setara tanpa membedakan warna kulit, jenis kelamin, kebangsaan, agama, usia, pandangan politik, status sosial, dan bahasa daerah (Arifin & Lestari, 2019; Haris et al., 2021). Dalam konteks ini dapat dilihat dari asbabun nuzul QS. Al Hujurat [49:13], ketika Bilal Bin Rabbah mengumandangkan azan ia dihina dengan menyebutnya budak hitam, mereka menganggap bahwa budak yang hitam tidak seharusnya mengumandangkan azan di depan banyak orang.

Padahal pada umumnya siapapun boleh mengumandangkan azan, tanpa harus melihat warna kulit, budak atau bukan, semuanya sama dan setara boleh memiliki hak untuk mengumandangkan azan.

Dalam QS. *As Syura* [53:38-43], dijelaskan dalam penggalan ayat وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ bahwasanya seseorang tidak boleh berbuat sewenang-wenang, menganiaya secara berlebihan dengan tidak ada alasan yang benar, orang yang menganiaya tidak memiliki hak, untuk menghakimi seseorang atas kehendak diri secara berlebihan.

Selanjutnya, *Al Hujurat* [49:13], dalam penggalan إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا sebagai makhluk sosial yang dianugerahi akal dan budi pekerti, sebagai sama-sama makhluk ciptaan Tuhan, tidak boleh membedakan derajat manusia, dari kelas sosial, dalam skala prioritas tidak boleh mengabaikan orang-orang kecil nan lemah, karena sesama makhluk harus diperlakukan sama, mendapatkan hak dan kesempatan yang sama tanpa ada diskriminasi dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan. Secara tidak langsung pada ayat tersebut Al Qur'an ingin menegaskan, bahwa prinsip dasar manusia adalah untuk saling mengenal karena mereka adalah makhluk sosial, dengan segala kelebihan dan kekurangannya dan merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia. Menurut

Kamalludin, dipahami bahwa Al Qur'an memberikan pesan untuk saling menjaga dan memelihara kemuliaan manusia dengan mengesampingkan sikap diskriminasi.

Setiap individu, berhak untuk mendapatkan hak dan kesempatan yang sama untuk memanfaatkan kehidupan dengan sebaik-baiknya. Seseorang yang menghinakan orang lain atas kekurangannya, sama saja sedang menghinakan dirinya sendiri dihadapan Tuhannya. Selanjutnya, manusia hendaknya tidak memiliki sikap *baghyu*, sikap tidak butuh karena perbedaan kasta sosial, karena sejatinya kita merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Penulis menyimpulkan dengan hal ini, perilaku mengasingkan, mengacuhkan, mengabaikan yang di landaskan pada latar belakang seseorang itu tidak dibenarkan, karena pada hakikatnya Allah mengangkat setiap derajat manusia berdasarkan iman dan ilmu serta manusia memiliki nilai (*value*) harga diri yang harus di hargai sebagai bentuk harkat martabat manusia yang tidak dapat di injak-injak semauanya oleh orang lain.

Menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat merendahkan seseorang, dimaksudkan untuk, mewujudkan utuhnya persaudaraan agar tidak saling membenci, memerangi, sehingga menimbulkan kerusakan di muka bumi, karena sikap yang demikian termasuk dalam perbuatan dosa besar yang menimbulkan azab bagi yang melakukan, sehingga sepatutnya kita

menyadari, sebagaimana penafsiran ayat-ayat diatas, bahwa antar sesama manusia itu memiliki persamaan, tidak ada perbedaan antara bangsawan dan rakyat jelata, serta antara laki-laki dan perempuan. Seperti dalam drama akibat dari tidak adanya kesetaraan secara sosial, menimbulkan permusuhan dan rasa ingin balas dendam.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bermaksud untuk mencari nilai-nilai maqashid yang terkandung dalam ayat-ayat *bullying* dengan permasalahan yang diangkat melalui sebuah Drama Korea *The Glory*, yang mengandung isu kritik sosial terhadap fenomena *bullying*. Al Qur'an setidaknya menyinggung isu *bullying* dalam beberapa ayat, diantaranya dalam penelitian ini QS. *As Syura'* [42: 38-43], QS. *Al Hujurat* [49:11], dan QS. *Al Hujurat* [49:13] dalam ketiga surat tersebut semuanya mengandung larangan, serta kritik terhadap perilaku *bullying*. Dalam penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan, sebagai berikut:

1. Sesuai dengan klasifikasi *bullying* yang sudah dianalisis melalui drama, penulis menemukan tiga klasifikasi *bullying* yakni, *pertama bullying* relasi sosial, yang digambarkan dengan adegan korban dibenci karena status sosialnya, direndahkan dihadapan umum, mendapatkan diskriminasi sosial, pengabaian, serta pengucilan, dipermalukan di depan teman-temanya, serta tidak ada yang simpati atau peduli. *Kedua bullying* fisik yang di gambarkan melalui adegan memaksa sesuatu yang tidak di inginkan dan diseret, di catok dengan pengriting rambut secara berulang-ulang, pelecehan seksual, berupa di cium secara paksa, ditampar dan di pukul berkali-kali di depan banyak orang, menjambak, menarik dan mengancam korban akan mencantok

mulutnya, bahkan mengancam akan menyetrika kaki korban. *Ketiga bullying* verbal yang di gambarkan melalui adegan ejekan dan menertawakan perilaku korban yang terlihat kampungan karena miskin, menghina keadaan hidup korban dan tempat tinggalnya yang kumuh, sempit, dan kecil, memanggil dengan sebutan wanita jalang, mencemooh korban karena tidak disenangi, tatapan dan mimik wajah yang mengintimidasi, menghina, serta mengancam.

2. Dalam *maqashid syari'ah* mengambil dua pokok pembahasan yaitu ada *Hifdzu nafs* (menjaga jiwa), bentuk penjagaan jiwa yang di maksud disini yakni dalam bentuk penjagaan mental psikologis orang lain agar tidak terganggu, serta menjaga perasaan orang lain. *Hifdzu 'Aql* (menjaga akal), menjaga akal yang di maksud adalah mengarah pada pembentukan pola pikir yang positif, karena akal yang pikiran saling berhubungan sama lain, yang dapat mengendalikan perilaku tindakan seseorang. Sedangkan untuk *maqshid al qur'an* mengambil tiga pokok pembahasan di dalamnya yaitu ada nilai keadilan menjunjung tinggi norma dan menghormati hak asasi manusia, nilai kemanusiaan menghargai keberadaan manusia melalui etika terhadap manusia lain, nilai kesetaraan, dengan mengangkat derajat manusia lain karena pada hakikatnya sama, dan memperlakukanya dengan sama tanpa mendiskriminasi satu sama lain.

B. Saran

Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, baik dari segi pembahasan ataupun analisis pembahasan yang di tulis dalam penelitian ini, untuk itu diharapkan, bagi penelitian yang akan datang dapat mengembangkan ide dari penelitian sebelumnya dan menginterpretasikan ayat-ayat secara komprehensif dan sempurna, baik dari segi makro dan mikro, serta analisis linguistik, yang terkandung dalam ayat-ayat yang akan di kaji.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim (Director). (2022). *Teori dan Langkah Metode Penelitian Tafsir Maqashidi Oleh Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.* <https://www.youtube.com/watch?v=R5C-2UUBcng>
- Afkarina, F. I. A., & Aminuddin, A. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI KASUS BULLYING PADA DRAMA THE GLORY 2023 (Menurut Roland Barthes). *Jurnal Socia Logica*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.572349/sociallogica.v3i3.912>
- Agama RI, D. (2011). *Depag RI - Al Quran Dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan). Widya Cahaya. <http://archive.org/details/kemenag-al-quran-dan-tafsirnya>
- Agusta, R., & Wahyuni, E. (2023). Bullying dalam Drama Korea (Analisis Resepsi dalam Drama Korea True Beauty 2020). *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i1.1489>
- Agustina, A. D., Palupi, M. F. T., & Ayodya, B. P. (2023). Analisis Framing Potret Bullying Remaja Korea Selatan Pada Drama Korea “The Glory” Season 1 Episode 1. *SEMAKOM: SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI*, 1(2), Article 2.
- Al Maraghi, A. M., & Sitanggal, A. U., dkk. (1989). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. CV Toha Putra Semarang.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al-Mufradat Fi Gaharibil Qur'an* (Jilid 2). Dar Ibnul Jauzi.
- Alexandra, M., & Rinjani, D. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA MENGENAI KESENJANGAN SOSIAL PADA FILM PARASITE KARYA BONG JOON HO. *JURNAL PURNAMA BERAZAM*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.51742/ilkom.v4i1.579>
- Arifin, R., & Lestari, L. E. (2019). PENEGAKAN DAN PERLINDUNGAN HAK ASASI MANUSIA DI INDONESIA DALAM KONTEKS IMPLEMENTASI SILA KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jkh.v5i2.16497>
- Asri M.Pd, D. K. H. (n.d.). *Bullying is not cool: Mari berteman dengan asik tanpa mengusik*. Indonesia Emas Group.

- Astungkoro, R. (2023, March 6). *FSGI: Awal 2023, Ada 6 Kasus Perundangan dan 14 Kekerasan Seksual di Sekolah*. Republika Online. <https://republika.co.id/share/rr3m5m330>
- Az-Zuhaili, W. (2020). *Tafsir al-Munir karya Syeikh Wahbah a-Zuhaili Bhs Indo. Gema Insani*. <http://archive.org/details/tafsir-al-munir-karya-syeikh-wahbah-a-zuhaili>
- Baidan, N., & Aziz, E. (2019). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Basid, A., & Jazila, S. (2023). Tinjauan Konsep Mubadalah dan Tafsir Maqashidi dalam Merespon Isu Kekerasan Seksual. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.722>
- Basuki, A. (n.d.). *PREVENTING SCHOOL BULLYING DENGAN MEDIA CD*.
- Bushiri, M. (2019). *TAFSIR AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN MAQĀSHID AL-QUR'ĀN PERSPEKTIF THAHA JABIR AL-'ALWANI*. 7.
- CNN Indonesia (Director). (2023, January 18). *Sisi Kelam Perundangan di Korea Selatan*. <https://www.youtube.com/watch?v=wDFvKIQDb4>
- Damayanti, S., Sari, O. N., & Bagaskara, K. (2020). Perlindungan Hukum terhadap Anak Korban Bullying di Lingkungan Sekolah. *JURNAL RECHTENS*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.36835/rechtens.v9i2.791>
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). BULLYING DI SEKOLAH: PENGERTIAN, DAMPAK, PEMBAGIAN DAN CARA MENANGGULANGINYA. *PEDAGOGIA*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Fatimatuzzahro, A. (2023). *Efektivitas Terapi Empati untuk Menurunkan Perilaku Bullying*. Stiletto Book.
- Fithrotin, F., & Ishlaha, N. (2022). Bullying dalam Al-qur'an : *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(2), Article 2.
- Gagola, T. B. (2021). REPRESENTASI BULLYING PADA DRAMA KOREA "THE GLORY" DENGAN MAKNA HIDUP DALAM KASIH BERDASARKAN ROMA 12:9-21. *Mello : Jurnal Mahasiswa Kristen*, 2(2), Article 2.
- Ginting, G. N. B., & Rudy, R. (2023). THE REPRESENTATION OF BULLYING IN AMERICAN FILMS. *Rubikon : Journal of Transnational*

- Hadiwijaya, I. (2022). *TAFSIR FENOMENOLOGIS : KONTEKSTUALISASI AYAT AL-QUR'AN TENTANG BULLYING' (Analisis Bullying di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan, BANTEN)*. Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
- Haris, A. F., Cholil, M., & Isroqunnajah, I. (2021). PENDAMPINGAN ANAK KORBAN PERUNDUNGAN PERSPEKTIF TAFSIR AI-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11 DAN HAK ASASI MANUSIA. *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v7i2.10766>
- Herawati, N., & Deharnita, D. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *NERS Jurnal Keperawatan*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.25077/njk.15.1.60-66.2019>
- Hidayatullah, M. S. (2020). *Konsep Bullying Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka* [Skripsi, IAIN KUDUS]. <http://repository.iainkudus.ac.id/4225/>
- Kamaluddin, A. (2022). Kontsruksi Makna Taaruf Dalam Al-Qur'an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(02), Article 02. <https://doi.org/10.30868/at.v7i02.3180>
- Kisah Nyata di Balik Drama Korea Netflix The Glory*. (2023). kumparan. <https://kumparan.com/kumparanwoman/kisah-nyata-di-balik-drama-korea-netflix-the-glory-1zzCHGJE2sp>
- KumparanNews. (n.d.). *Bukan Korsel, Kasus Bullying Terbanyak Justru di Filipina dan Indonesia*. kumparan. Retrieved 12 June 2023, from <https://kumparan.com/kumparannews/bukan-korsel-kasus-bullying-terbanyak-justru-di-filipina-dan-indonesia-202M2nZq7mD>
- Kurniasari, A., Widodo, N., Yusuf, H., Susantyo, B., Wismayanti, Y., & Irmayani, N. (2017). PREVALENSI KEKERASAN TERHADAP ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN DI INDONESIA. *Sosio Konsepsia*, 6. <https://doi.org/10.33007/ska.v6i3.740>
- Lailiyah, A. (2022). *ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI BULLYING DALAM " FILM BETTER DAYS* [Skripsi, UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA]. <http://eprints.ubhara.ac.id/1565/>

- Laksmi Dewi, C. I. A., & Valentina, D. (2023). *Posttraumatic growth among adolescents victims of bullying | Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. <https://talenta.usu.ac.id/jppp/article/view/4342>
- Maliki, M., & Fuady, M. E. (2022). Representasi Bullying pada Drama Korea The Penthouse. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.4074>
- Mardhiyyah, S. (n.d.). *BULLYING DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Penafsiran Ibn 'Āsyūr (w. 1393 H) dan Wahbah alZuhailī (w. 1932 H))*.
- Mumtazah, R., & Simamora, P. S. (2022). Verbal Bullying dalam Media Sosial Ditinjau dari Perspektif Islam dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 2, 143–150.
- Munawwir, A. W. (1973). *Al Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*. Yappi-Sinta-Pondok Pesantren Krpyak.
- Mundzir, M., Aulana, A. M., & Arizki, N. A. (2021). Body Shaming dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 93–112. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.5556>
- Murtaza, A., & Awaluddin, R. Z. S. (2022). Larangan Homoseksual Studi Analisis Tafsir Maqashidi Pada QS. Al-A'raf [7]: 80-81. *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.17-28>
- Mustaqim, A. (2019). *ARGUMENTASI KENISCAYAAN TAFSIR MAQASHIDI SEBAGAI BASIS MODERASI ISLAM*. 1–79. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37005/>
- Muttaqin, J., & Apriadi, A. (2020). SYURA ATAU MUSYAWARAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 1(2), Article 2.
- Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). PERILAKU BULLYING DAN DAMPAKNYA YANG DIALAMI REMAJA. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>
- Nadhira, S. (2023). DAMPAK BULLYING TERHADAP GANGGUAN PTSD (POST- TRAUMATIC STRESS DISORDER) PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *TRAUMATIC STRESS*, 1(1).

- Nasya, T. B. (2021). *Representasi bullying dalam drama Korea School 2015* [Undergraduate, Widya Mandala Surabaya Catholic University]. <http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/27859/>
- Nawawi Al-Jawi, A.-A. A.-S. M. ronggo. (2018). *Tafsir Al Munir: Marah Labid (Jilid 6)* (cet. 3). Bandung : Sinar baru Algesindo., 2018.
- Nelli Hastuti, 160303087. (2023). *Bullying Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir* [Other, UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/27513/>
- Pellu, S. F. (2022). *Penerimaan Penonton Terhadap Aksi Bullying Dalam Serial Drama Korea "ANGRY MOM" (Studi Pada Fandom EXO-L Yogyakarta)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Prawiyadi, L., Aritonang, A. I., & Wijayanti, C. A. (2018). Analisis isi pesan bullying dalam serial Netflix "13 Reasons Why". *Jurnal E-Komunikasi*, 6(2), Article 2. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/8303>
- Purnama, D. (2010). *Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat*. GagasMedia.
- Puspapertiwi, E. R. (2023, August 13). *Mengapa Banyak Kasus 'Bullying' Terjadi di Korsel? Halaman all*. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/08/13/161500865/mengapa-banyak-kasus-bullying-terjadi-di-korsel->
- Putri, A. R. (2022, December 30). *Sinopsis The Glory 1 & 2, Aksi Balas Dendam Korban Bullying Page All*. <https://www.orami.co.id/magazine/the-glory?page=all>
- Rahardjo, D. (1996). *Ensiklopedia Al-Qur'an (Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci)* (1st ed.). Paramadina.
- Rahmatika, N. K. (2021). *Bullying Perspektif Al-Qur'an (Studi Atas Shafwat al-Tafâsîr)*. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1585>
- Rifki Hadi, 220411000. (2022). *Bullying dalam Al-Qur'an dan Realitas Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Tematik)*. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1859>
- Rifqi, M. A., & Thahir, A. H. (2019). Tafsir Maqasidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah. *Millah*, 18(2), 335–356. <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art7>

- Rononuwu, Y., Hadi, I. P., & Wijayanti, C. A. (2020). Analisis Isi Pesan Bullying Dalam Film “Shazam”. *Jurnal E-Komunikasi*, 8(1), Article 1. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/10894>
- Sanjaya, S. (2023, March 21). *Sinopsis The Glory Episode 1: ‘Candaan Antar Teman’ Menggunakan Catokan Panas, Ibu Kandung Sendiri Tak Bela - Inilah Bandung - Halaman 2*. Sinopsis The Glory Episode 1: ‘Candaan Antar Teman’ Menggunakan Catokan Panas, Ibu Kandung Sendiri Tak Bela - Inilah Bandung - Halaman 2. <https://www.inilahbandung.com/entertainment/5848137207/sinopsis-the-glory-episode-1-candaan-antar-teman-menggunakan-catokan-panas-ibu-kandung-sendiri-tak-bela>
- Sapitri, S.P.si., MH, W. A. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. SPASI MEDIA.
- SEJIWA, Y. S. A. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.
- Seprianto, E. (2022). Understanding The Bully Verse in The Al-Qur’an with a Psychological Approach: Larangan Bullying Perspektif Al-Qur’an dengan Pendekatan Psikologis. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.32939/twl.v1i1.1259>
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur’an* (Cet. 6). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian kosakata / Sahabuddin (et al.)*. lentera hati.
- Simanjuntak, I. R., Erwandi, D., Lestari, F., & Kadir, A. (2022). IDENTIFIKASI KEJADIAN WORKPLACE BULLYING, PSYCHOLOGICAL DISTRESS, DAN SATISFACTION WITH LIFE DI UNIVERSITAS X. *PREPOTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4367>
- Siti Marwani, 16210786. (2020). *Analisis Semantik Kata Zalim dalam Al-Qur’an*. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1197>
- Sofyan, N. H. (2019). Bullying di Pesantren: Interaksi Tasawuf dan Teori Pengembangan Fitrah dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/jish.41.3842>

- Suciartini, N. N. A., & Sumartini, N. L. P. U. (2018). Verbal Bullying Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), Article 1.
- Suciartini, N. N. A., & Sumartini, N. L. P. U. (2019). VERBAL BULLYING DALAM MEDIA SOSIAL. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30659/j.6.2.152-171>
- Suhendar, R. D. (2020). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING SISWA DI SMK TRIGUNA UTAMA CIPUTAT TANGERANG SELATAN. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Utami, A. N. (2019). *IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 8 Tahun ke-8 2019*.
- Vellanda, O., Ibrahim, I., & Sujadmi, S. (2021). Nelayan dan Bos Lokal (Analisis Mata Rantai Ketimpangan Kekuasaan pada Masyarakat Nelayan di Sungailiat). *Jurnal Sosial Sains*, 1(4), 298–308. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i4.67>
- Wiyani, N. A. (2017). *Save our children from school bullying/* (Cetakan 2, 2017). Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012 Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>
- Zein, A. (2017). TAFSIR ALQURAN TENTANG AKAL (Sebuah Tinjauan Tematis). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 2(2), 233–245. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v2i2.392>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Hilda Ariyani Muswara
2. NIM : 1917501092
3. Tempat/Tgl Lahir : Kebumen, 22 Maret 2001
4. Alamat Rumah : Argopeni Rt 01/02, Ayah Kebumen
5. Nama Ayah : Alm. Roni Hermawan
6. Nama Ibu : Tusini

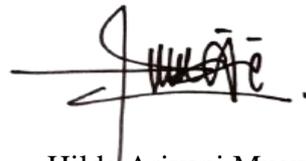
B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI : SDN 2 Karangduwur
 - b. SMP/Mts : Mts Plus Nururrohmah
 - c. SMA/MA : SMA Takhassus Al Qur'an Wonosobo
 - d. S1, Tahun Masuk : UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, 2019
2. Pendidikan Non Formal
 - a. PP. Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan
 - b. PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeper Wonosobo
 - c. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

C. PENGALAMAN ORGANISASI

Komunitas Pondok Pena

Purwokerto, 11 Januari 2024



Hilda Ariyani Muswara
NIM. 1917501092

